

**Representasi Peran Ayah dan Keluarga Batak pada Film Ngeri-Ngeri Sedap
(2022) (Analisis Semiotika Roland Barthes)**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam
Indonesia**

Dosen Pengampu

Muzayin Nazaruddin, S.Sos., MA

Disusun Oleh

Pratama Bagaskara Wirayudha

19321062

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2024

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**REPRESENTASI PERAN AYAH DAN KELUARGA BATAK PADA FILM
NGERI-NGERI SEDAP (2022): ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**

**Disusun Oleh
PRATAMA BAGASKARA WIRAYUDHA
19321062**

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan

tim penguji skripsi

Tanggal: 21 Agustus 2024

Dosen Pembimbing Skripsi

الجمهورية الإسلامية البانتوية

Muzayin Nazaruddin, S.Sos., MA

NIDN 0516087901

HALAMAN PENGESAHAN

**REPRESENTASI PERAN AYAH DAN KELUARGA BATAK PADA FILM
NGERI-NGERI SEDAP (2022): ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**

Disusun Oleh
PRATAMA BAGASKARA WIRAYUDHA

19321062

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji
Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Tanggal: 21 Agustus 2024

Dewan Penguji:

1. **Ketua : Muzayin Nazaruddin,
S.Sos., MA NIDN 0516087901**
2. **Anggota : Anggi Arifudin Setiadi
S.I.Kom., M.I.Kom NIDN 0511119003**

Mengetahui,

**Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**



Dr. Zaki Habibi, M.Comms

NIDN 0517078101

Surat Pernyataan Integritas Akademik

Saya yang bertanda tangan di bawah

Nama : Pratarna Bagaskara W,raytbda
Tempat dan Tanggal Lahir : Tarakan, 28 Oktober 2001
Alamat : Jl. Nurt Blok F3 No.65, RT 17, Ke. Gn. Bahagga
NIM : 19321062
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh *bahwa* seluruh karya akademik yang saya hasilkan selama melaksanakan perkuliahan di Program Studi Hubungan Internasional, adalah karya saya sendiri yang tidak plagiat dan independen dengan:

1. Tidak menggunakan jasa pihak ketiga (jokt) dalam penulisan karya akademik atau menjiplak kembali dalam penulisan karya akademik mahasiswa. Semua kontribusi yang telah diberikan oleh pihak lain dalam penulisan karya akademik saya telah sesuai dengan aturan dan ketentuan dengan benar.
2. Tidak melakukan plagiat yang berupa pengakuan atas hasil karya orang lain yang berupa gagasan atau data yang didapatkan dari orang lain atau pemikiran orang lain telah melalui proses parafase dan dicantumkan pada stani.
3. Tidak melakukan manipulasi menggunakan kecerdasan buatan atau perangkat lunak otomatis lainnya untuk penulisan karya akademik.

Apabila di masa mendatang setelah ketetapan saya, ditemukan informasi yang membuktikan bahwa salah satu atau sebagian karya akademik saya tersebut merupakan hasil karya saya sendiri dan/atau merupakan pelanggaran atas pernyataan saya di atas, saya bersedia menerima konsekuensi, yang berlaku sesuai dengan regulasi yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

vogyakartal

Tanda tangan
dan metera,

Nama Terang


iCEI.Aut

7

ge30

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Pratama Bagaskara Wirayudha

Nomor Mahasiswa : 19321062

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini, saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 5 Maret 2025

Yang menyatakan,



Wirayudha

MOTTO

*Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan
QS. Al-Insyirah ayat 6*

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini saya persembahkan kepada:

1. Ayah dan Bunda saya yang selalu memberikan dukungan dan juga tidak berhenti berdoa demi kelancaran setiap urusan saya, selalu memberikan cinta dan juga kasih sayang yang tiada batasnya.
2. Seluruh dosen dan juga staff Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia

PERNYATAAN AKADEMIK

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dengan segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan (Abraham, 2020) karunia-Nya sehingga dapat membantu peneliti menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Representasi Peran Ayah dan Keluarga Batak pada Film Ngeri-Ngeri Sedap (2022): Analisis Semiotika Roland Barthes**”.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya di Universitas Islam Indonesia. Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna, hal ini dikarenakan keterbatasan penulis baik dari segi kemampuan, pengetahuan, dan juga pengalaman. Oleh karena itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran dari pihak-pihak yang telah membaca skripsi ini. Peneliti juga mengharapkan bahwa adanya penelitian ini dapat berguna bagi penulisan atau penelitian selanjutnya.

Penulis menyadari bahwa karya ini dapat terselesaikan berkat dukungan, bantuan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi hingga terselesaikannya skripsi ini. Secara khusus penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Orang Tua (Bapak Prayono dan Ibu Zulkiah), Adik-adik saya (Akbar dan Reihan) yang selalu memberikan semangat dan juga doa dalam setiap langkah saya dalam melaksanakan studi S1 di Universitas Islam Indonesia ini.
2. Bapak Muzayin Nazaruddin S.Sos., MA selaku dosen pembimbing skripsi, beliau dengan sepenuh hati mendedikasikan waktu, tenaga, dan pikirannya, serta memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Bapak Anggi Arifudin Setiadi, S.I.Kom., M.I.Kom. selaku dosen pembimbing akademik.
4. Kepada orang terdekat saya Faizal, Irfan, Ikhwan, Dimas, dan juga teman-teman lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih atas *support* dan juga motivasi

dalam mengerjakan skripsi ini.

5. Kepada Essra Novenda selaku partner yang selalu ada untuk memberikan doa, dukungan, semangat, dan selalu sabar dalam menemani dari awal pengerjaan skripsi ini hingga skripsi ini diselesaikan.

Semoga semua bantuan dan doa yang diberikan menjadi amal kebaikan.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 21 Agustus 2024

Penulis

A square image showing a handwritten signature in black ink on a light-colored background. The signature is stylized and appears to be 'Pratama Bagaskara Wirayudha'.

Pratama Bagaskara Wirayudha

DAFTAR ISI

Representasi Peran Ayah dan Keluarga Batak pada Film Ngeri-Ngeri Sedap (2022)	i
(Analisis Semiotika Roland Barthes)	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN AKADEMIK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
. Tujuan Penelitian.....	5
A. Manfaat Penelitian.....	5
C. Tinjauan Pustaka.....	6
D. Kerangka Teori.....	7
B. Metode Penelitian.....	11
BAB II	13
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	13
A. Sinopsis Film Ngeri-Ngeri Sedap.....	13
B. Informasi Umum Film Ngeri-Ngeri Sedap.....	15
C. Karakter Tokoh.....	18
BAB III	24

TEMUAN DAN PEMBAHASAN	24
A. Pengenalan Tokoh.....	24
B. Pengenalan Masalah.....	40
. Eskalasi.....	45
A. Klimaks.....	50
C. Antiklimaks.....	60
BAB IV	66
PEMBAHASAN TEORITIK	66
A. Temuan-Temuan Utama Penelitian.....	66
1. Mitos Tentang Bapak dalam Adat Batak.....	66
2. Mitos Pernikahan dan Perceraian Dalam Adat Batak.....	66
3. Konflik Anak-Orang Tua Sebagai Konflik Antar Generasi.....	66
B. Pembahasan Teoritis.....	67
BAB V	69
PENUTUP	69
DAFTAR PUSTAKA	71

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Informasi Umum Film Ngeri-Ngeri Sedap

16

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Poster Film Ngeri-Ngeri Sedap	3
Gambar 2. 1 Poster Film Ngeri-Ngeri Sedap	15
Gambar 2. 2 Bene Dion Rajagukguk	16
Gambar 2. 3 Arswendy Beningswara Nasution	18
Gambar 2. 4 Tika Panggabean	19
Gambar 2. 5 Boris Bokir	20
Gambar 2. 6 Gita Bhebhita	21
Gambar 2. 7 Lolox	22
Gambar 2. 8 Indra Jegel	23
Gambar 3. 1 Menit 1:52-2:25	24
Gambar 3. 2 Menit 3:17-4:22	30
Gambar 3. 3 Menit 4:30-5:33	36
Gambar 3. 4 Menit 12:33-16:21	40
Gambar 3. 5 Menit 37:25-38:40	45
Gambar 3. 6 Menit 1:20:00-1:25:30	50
Gambar 3. 7 Menit 1:29:10-1:29:55	57
Gambar 3. 8 Menit 1:36:50-1:41:10	60

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memaknai bagaimana representasi peran Ayah dan juga representasi keluarga Batak yang ada pada film Ngeri-Ngeri Sedap, yang berpusat pada mitos tentang sosok Bapak dalam adat Batak, dan juga keluarga Batak. Penelitian ini dilakukan dengan memakai penelitian kualitatif dengan memakai analisis semiotika Roland Barthes, yaitu memaparkan makna konotasi, denotasi, dan juga mitos yang ada pada film Ngeri-Ngeri Sedap. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini memakai dua teknik, memakai teknik observasi dan juga teknik dokumentasi. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa pada film Ngeri-Ngeri Sedap merepresentasikan peran Ayah dalam adat Batak, sebagai seseorang yang memiliki watak yang keras ketika mendidik anak-anaknya dan memiliki caranya tersendiri dalam menyayangi anak-anaknya. Film ini juga menguatkan mitos tentang sosok Ayah dalam adat Batak, pernikahan dan perceraian dalam adat Batak.

Kata Kunci: Film, Ayah, Keluarga Batak, Semiotika

ABSTRACT

This research aims to illustrate how the father's role and also the Batak family's representation are represented in the film *Ngeri-Ngeri Sedap*, which centers on the myths about the Father's personality in Batak customs, myths about marriages and divorces in Bataks, and also conflicts between elders and children as intergenerational conflicts. The research is based on qualitative research using Roland Barthes' semiotic analysis, which shows the meaning of connotations, denotations, and myths in the film *Ngeri-Ngeri Sedap*. The data collection technique in this research uses two ways, using observation techniques and also documentation techniques. The results of this study show that in the film *Ngeri-Ngeri Sedap* represents the role of the father in the customs of the Batak, marriages and divorces in the traditions, and also conflicts between parents and children. The film also reinforces the myths about the Father's personality in Batak customs, marriages and divorces in Bataka customs.

Keyword: Movie, Father, Batak Family, Semiotics

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia, film memiliki peran penting dalam membentuk stereotip yang terkait dengan budaya tertentu. Kemampuan sebuah film untuk mencapai audiens yang besar adalah pengaruh potensial pada kemampuan masyarakat untuk melihatnya. Saat ini, ada beberapa tema film yang dapat menimbulkan kecemasan dan perhatian publik, termasuk kekerasan, kriminalitas, dan seksualitas. Adegan ini digambarkan dengan jelas, secara tidak sadar mempengaruhi masyarakat dan membentuk stereotip sosial. Melalui film, masyarakat dapat melihat realitas yang terjadi di dalam komunitas tertentu, film juga dapat berfungsi sebagai media informatif, pendidikan, dan bahkan persuasif.

Film merupakan salah satu media komunikasi visual yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau ideologi dari si pembuat film tersebut, dan juga film dapat digunakan sebagai sarana untuk menggambarkan realitas kehidupan yang terjadi pada sebuah masyarakat tertentu.

Film adalah representasi budaya dalam berbagai aspek realitas yang diubah menjadi banyak adegan untuk disajikan kepada publik. Ini juga berfungsi sebagai platform pendidikan informal, karena film menyampaikan pesan yang tidak dikecualikan dari nilai-nilai yang tertanam di dalamnya, seperti ideologi dan politik pembuat film (Haryati, 2021). Film berfungsi sebagai media ideal untuk menggambarkan realitas kehidupan dan mewakili isu-isu sosial yang ada dalam lingkungan tertentu.

Di Indonesia terdapat lebih dari 300 kelompok suku yang berbeda, secara spesifik menurut sensus 2010 BPS ada 1.340 kelompok etnis di Indonesia. Sebagai salah satu suku asli yang ada di Indonesia, suku Batak memiliki aturan dasar pada kehidupan sehari-hari mereka. Suku Batak sendiri memiliki 6 kelompok suku lainnya: Toba, Karo, Simalungun, Angkola, Mandailing, Pakpak Dairi, dan Nias. Tiap suku mempunyai ciri khasnya masing-masing, misalnya suku Batak Toba yang mengikuti sistem keturunan patrilineal, berarti klan seseorang di komunitas Batak ditentukan oleh klan ayahnya, sistem ini merupakan dasar dari struktur sosial Batak Toba.

Menurut (Sukarno, 2019) Ayah memegang peranan penting dalam keluarga karena ia

mempunyai banyak tugas sebagai pemimpin keluarga salah satunya adalah untuk merawat kesejahteraan seluruh anggota keluarga, selain tanggung jawabnya untuk berusaha tetap menjadi pencari nafkah guna melengkapi kebutuhan keluarga. Maka dari itu, dalam keluarga Ayah mempunyai kekuasaan yang lebih besar terhadap masyarakat khususnya dalam lingkup keluarga, namun perempuan tidak mempunyai kekuasaan yang besar terhadap laki-laki dalam masyarakat atau keluarga. Dalam masyarakat tradisional, identitas, pekerjaan dan peran gender ditentukan oleh tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ada banyak situasi yang terjadi di berbagai kelompok sosial dan budaya, dimana laki-laki dan perempuan mempunyai perannya masing-masing ketika berada di rumah. Laki-laki berperan menjadi kepala keluarga, sedangkan perempuan berperan sebagai ibu rumah tangga atau pembantu kepala rumah (Sutanto, 2020).

Permasalahan ini berujung pada ketimpangan sosial perempuan dalam kaitannya dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Berdasarkan data dari (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Kesejahteraan Anak, 2021), persentase laki-laki dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 75,96%, sedangkan persentase perempuan sebesar 69,18%. Ironisnya, beberapa keluarga di Indonesia masih ada yang menganut tradisi patriarki, ini adalah fenomena sosial dimana tingkat kepemimpinan dan kekuasaan tertinggi ada di tangan laki-laki. Alasan mengapa patriarki masih ada dalam keluarga Indonesia adalah karena patriarki diturunkan oleh nenek moyang kita sejak zaman dahulu. Oleh karena itu, dalam sosial budaya khususnya dalam keluarga dikatakan bahwa laki-laki (Ayah) berada pada hirarki teratas, dan perempuan (Ibu) adalah yang kedua (May Putri, 2022).

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022) ditulis oleh sutrada keturunan Batak yaitu Bene Dion, film ini sendiri bergenre drama komedi yang berlatarkan suku Batak. Film ini bercerita tentang orang tua yang rindu kepada anak-anaknya yang sedang merantau namun mereka enggan untuk pulang ke kampungnya sendiri. Film ini mengusung berbagai macam isu yang dekat dengan kebudayaan Batak.

Adapun alasan dari peneliti memilih film *Ngeri-Ngeri Sedap* ini karena film ini mampu memberikan wawasan tentang kebudayaan Batak, karena pada film ini menampilkan berbagai elemen yang ada di dalam adat Batak seperti adat, perayaan, dan praktik budaya lainnya. Tidak hanya itu film ini juga memberikan wawasan tentang pentingnya sebuah keluarga, hierarki yang di dalam sebuah keluarga, dan juga persepsi tentang Ayah yang memiliki sifat otoriter yang ada di dalam budaya Batak. Dalam film ini juga terdapat beberapa fakta sosial seperti konflik antar

generasi yang terjadi dalam sebuah keluarga, modernisasi yang mempengaruhi suatu budaya- dalam film ini adalah budaya Batak, dan juga penerimaan dalam perubahan sosial. Film Ngeri- Ngeri Sedap juga terpilih sebagai salah satu perwakilan Indonesia yang hadir dan juga masuk nominasi di Piala Oscar 2023.



Gambar 1. 1 Poster Film Ngeri-Ngeri Sedap

([imdb.com](https://www.imdb.com))

Terdapat sepasang suami istri yaitu Pak Domu dan juga Mak Domu yang mempunyai empat orang anak, Domu sebagai anak pertama, kemudian Gabe sebagai anak kedua, lalu Sarma sebagai anak ketiga, dan juga Sahat sebagai anak keempat.

Domu, Gabe, dan juga Sahat sedang berkelana ke pulau Jawa, lain halnya dengan Sarma, karena sebagai satu-satunya anak perempuan ia ikut menemani kedua orang tuanya di kampung tersebut. Suatu hari, Pak Domu juga Mak Domu menginginkan ketiga anaknya tersebut kembali ke kampungnya untuk mengikuti sebuah acara adat, akan tetapi mereka bertiga selalu mempunyai alasan agar tidak pulang kampung karena mereka tidak berhubungan baik dengan sang Ayah yaitu Pak Domu. Karena rasa rindu yang besar akhirnya pasangan suami istri tersebut

membuat sebuah rencana “ngeri-ngeri sedap”, yang dimana rencananya adalah Pak Domu dan Mak Domu membuat sebuah skenario seakan-akan bertengkar hebat dan ingin bercerai. Karena rencana tersebut, ketiga anaknya yang sedang merantau di Pulau Jawa ingin segera mengunjungi orang tuanya yang bertujuan agar bisa membuat hubungan antara Pak Domu dan Mak Domu harmonis kembali.

Singkat cerita, Pak Domu mengeluarkan argumen yang membuat seluruh keluarga termasuk Mak Domu murka dengan ideologi patrilinealnya. Kemudian, Mak Domu memberi tahu sebuah rahasia bahwa semua rencana tersebut adalah sebuah kebohongan dan sebenarnya Sarma telah mengetahui semua rencana tersebut. Karena hal tersebut, Mak Domu mengatakan ia benar-benar ingin bercerai dan kembali ke rumah Ibunya. Domu dan juga Gabe kembali ke Pulau Jawa, Sarma ikut Mak Domo ke tempat Ibunya, sedangkan Sahat tetap tinggal bersama Pak Domo atas perintah Neneknya. Pak Domo curhat kepada Ibunya bahwasannya ia hanya melakukan apa yang diajarkan oleh Ayahnya, namun Ibunya berkata bahwa tiap keluarga berbeda-beda dan juga memiliki cara kepemimpinan yang berbeda.

Melihat dari cerita film tersebut peran seorang Ayah sangat penting bagi sebuah keluarga, karena dalam sebuah keluarga Ayah dapat menjadi teladan atau model bagi anak-anaknya nanti. Ayah merupakan gambaran bagi anak perempuan untuk melihat laki-laki, sedangkan anak laki-laki melihat Ayah sebagai gambaran ketika ia menjadi pemimpin dalam keluarga ataupun suatu organisasi.

Dari keseluruhan cerita, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa peran penting orang tua khususnya Ayah, seringkali diabaikan oleh pihak lain sehingga menyulitkan mereka dalam mengungkapkan emosinya kepada anak. Lewat film ini peneliti memiliki tujuan untuk mengungkapkan bentuk representasi peran Ayah dan keluarga Batak yang ada pada dalam film Ngeri-Ngeri Sedap.

Penelitian ini memakai analisis semiotika Roland Barthes. Analisis semiotika Roland Barthes mempertimbangkan tanda dan fungsinya, gagasan ini didasarkan pada refleksi De Saussure tentang tanda yang dibagi menjadi dua, yaitu penanda dan petanda. Dalam analisis Roland Barthes, tiga tahapan analisis dibagi menjadi representasi, konotasi, dan mitos. Bahasa menciptakan kode-kode sosial yang dikenal sebagai denotasi yang signifikansinya mudah terlihat mengingat hubungan antara penanda dan petanda. Sebaliknya, bahasa menampilkan kode tersembunyi (implisit) dalam konotasi, dan Barthes mengklaim bahwa makna tersembunyi ini

adalah ruang lingkup ideologi atau mitologi (Sobur 2009:69).

B. Rumusan Masalah

Menurut informasi latar belakang yang sudah diberikan, rumusan masalah penelitian yang dapat dihasilkan dari penelitian ini adalah bagaimana representasi peran Ayah dan keluarga Batak yang digambarkan pada film *Ngeri-Ngeri Sedap*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pernyataan masalah yang diformulasikan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bentuk representasi peran Ayah dan keluarga Batak yang ada pada dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hal ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan penelitian komunikasi di bidang perfilman khususnya semiotika. Peneliti berharap penelitian ini nantinya dapat bermanfaat bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian serupa.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis untuk penelitian ini ditujukan kepada tiga pihak, yaitu:

- A. Untuk peneliti, peneliti berharap agar penelitian ini bisa memberikan manfaat bagi para pembaca untuk memahami dan mengenal identitas lokal lewat tanda-tanda pada salah satu media komunikasi, yaitu film.
- B. Bagi masyarakat, peneliti berharap agar dapat dijadikan sebuah rujukan dalam membuat film
- C. Bagi Ayah, peneliti berharap agar dapat dijadikan rujukan agar menjadi sosok ayah yang baik dan juga bertanggung jawab dalam keluarganya

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merujuk kepada penelitian sebelumnya yang telah dilaksanakan di bidang yang sama atau terkait. Termasuk penelitian yang dipublikasikan dalam artikel ilmiah, tesis, esai atau laporan penelitian lainnya. Penelitian terdahulu memberikan landasan teoritis dan pemahaman yang lebih baik terhadap topik penelitian, mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan, dan memberikan landasan untuk penelitian selanjutnya. Penelitian terdahulu memungkinkan peneliti mempelajari hasil penelitian sebelumnya, metode yang digunakan, dan kontribusi penelitian terhadap pemahaman dalam suatu bidang tertentu.

Ada lima penelitian terdahulu yang mempunyai beberapa keselarasan dalam penelitian yang dilakukan baik itu konsep, objek ataupun metode penelitian. Penelitian pertama, yaitu penelitian yang digarap oleh Windri Carolina dan Ririe Rengganis (2023) mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Negeri Surabaya yang berjudul, **Representasi Peran Ayah Dalam Film Pendek We Karya Aco Tenriyagelli: Kajian Semiotika Roland Barthes**. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menggambarkan representasi peran seorang Ayah berdasarkan sikap dan juga perilaku saat membangun sebuah hubungan dengan anaknya pada film "We" oleh Aco Tenriyagelli. Pada penelitian ini, menemukan sebuah fakta bahwa peran seorang Ayah dapat tercermin melalui sikap dan perilaku yang ditampilkan sebagai bentuk perawatan dan kasih sayang terhadap anak mereka. Adapun pada penelitian ini memiliki objek dan metode penelitian yang sama pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Penelitian kedua dilakukan oleh Narendra Sanggit Adidarma dan Oki Achmad Ismail (2022) mahasiswa Ilmu Komunikasi Telkom University, yang berjudul **Representasi American Dream Keluarga Asia dalam Film Minari (Analisis Semiotika Roland Barthes)**. Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan juga mitos yang terkait pada American Dream pada keluarga Asia dalam film Minari. Penelitian ini menemukan banyak tanda baik itu dalam bentuk naratif dan juga sinematik yang merepresentasikan American Dream keluarga Asia di dalam film Minari. Adapun pada penelitian ini menggunakan metode penelitian yang sama pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Vika Andriyani dan Fakhur Rozi (2022) mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, yang berjudul **Makna Keluarga Batak pada Film Ngeri-Ngeri Sedap (Semiotika Roland Barthes)**. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan makna keluarga Batak yang ada pada film Ngeri-Ngeri Sedap berdasarkan makna denotasi, konotasi, dan juga mitos. Pada penelitian ini mendapatkan hasil bahwa terdapat beberapa *scene* yang mewakili makna keluarga batak pada film Ngeri-Ngeri Sedap. Adapun pada penelitian ini memiliki objek dan metode penelitian yang sama pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Penelitian keempat dilakukan oleh Tenti Riska Batee dan Alokasih Gulo (2023) mahasiswa STT BNKP Sunderman, yang berjudul **Peran Ayah dalam Keluarga dan Implikasinya bagi Pertumbuhan Anak**. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman bahwa orang tua berperan penting dalam perkembangan anaknya, baik itu secara jasmani ataupun secara rohani. Pada penelitian ini memberikan fakta bahwa sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh seorang Ayah akan menjadi bagian dari karakter dan kepribadian seorang anak. Adapun pada penelitian ini memiliki objek yang sama pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Penelitian kelima dilakukan oleh Khaeruloh Anwar Al Hasan (2023) mahasiswa Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, yang berjudul **Representasi Peran Ayah dalam Film Pendek Lamun Sumelang (Semiotika Roland Barthes)**. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana peran seorang Ayah yang direpresentasikan pada film Lamun Sumelang. Pada penelitian ini mendapatkan hasil bahwa Ayah dalam sebuah keluarga juga mempunyai peran sebagai pemimpin dan juga sebagai pelindung keluarga. Adapun pada penelitian ini memiliki objek dan metode penelitian yang sama pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

F. Kerangka Teori

A. Representasi

Stuart Hall, seorang ahli teori budaya terkemuka, membahas konsep representasi sebagai proses di mana anggota suatu budaya memakai sebuah bahasa agar dapat memahami dan menggambarkan dunia, mengorganisasikan tanda-tanda ke dalam serangkaian nilai dan ideologi

yang lebih luas. Dia mengidentifikasi dua "sistem representasi" - peta konseptual dan bahasa.

Representasi mengacu pada kemampuan seseorang dalam menggambarkan atau membayangkan sesuatu. Suatu budaya selalu dibentuk oleh makna dan bahasa, karena hal tersebut maka representasi menjadi faktor yang sangat penting. Secara khusus, bahasa merupakan bentuk simbolik yang digunakan untuk merepresentasikan sesuatu. Arti dari budaya itu sendiri selalu ditransmisikan melalui bahasa yang dimaksudkan untuk dibagikan di antara setiap anggota budaya itu. Dari sini, Hall menjelaskan bahwa representasi memiliki pengaruh yang sangat besar sebagai sebuah sarana komunikasi dan juga interaksi sosial, bahkan sebagai kebutuhan dasar komunikasi yang tanpanya manusia tidak dapat berinteraksi (Hall, 2005: 18-20).

Hall (1997: 15), mengklasifikasikan representasi menjadi tiga bentuk antara lain representasi reflektif, representasi intensional, dan juga representasi konstruksionis. Bahasa dan berbagai simbol yang menyampaikan makna disebut representasi reflektif. Cara bahasa dan simbol menyampaikan maksud pribadi pembicara disebut representasi intensional, sedangkan representasi konstruksionis menjelaskan bagaimana makna direkonstruksi "dalam" dan "melalui" bahasa.

B. Film

Film menjadi sebuah metode komunikasi *audio-visual* yang dipakai untuk mengirimkan pesan pada khalayak. Saat ini, satu-satunya tujuan film untuk masyarakat adalah kenikmatan, meskipun faktanya film juga dapat memiliki peran pendidikan. Untuk menciptakan sebuah cerita dalam sebuah film, diperlukan prosedur mental dan teknis. Proses berpikir digunakan untuk menghasilkan ide dan konsep cerita untuk sebuah film, sedangkan tahap teknis digunakan untuk mengembangkan kemampuan kreatif yang diperlukan untuk mengeksekusi semua ide dan konsep cerita yang telah dihasilkan (Larasati, 2020).

Film memiliki andil yang besar pada sebuah masyarakat. Film berperan sebagai media yang menyampaikan sebuah informasi, dan juga film mempunyai peran sebagai gambaran apa yang sedang terjadi di masyarakat. Film dibuat dengan cerita dan alur yang menarik sehingga membuat masyarakat tertarik untuk menonton sebuah film, tidak hanya itu film juga merupakan gambaran dari kehidupan masyarakat itu sendiri. Karena hal tersebut film sangat dekat dengan masyarakat.

Representasi dalam sebuah film adalah untuk menggambar ulang suatu hal yang terjadi di

masayarakat, karena film memiliki kekayaan dalam bentuk-bentuk tanda yang nantinya berguna dalam mengkodekan sebuah pesan, dan juga ideologi dari suatu kebudayaan. Pada dasarnya film dibuat berdasarkan gambaran yang sedang terjadi pada masyarakat. Film dibuat kembali dengan menayangkan realitas yang terdapat di masyarakat berdasarkan kode-kode, dan juga ideologi dari suatu kebudayaan yang nantinya akan ditampilkan di layar lebar. Unsur-unsur yang terdapat pada suatu film, pada dasarnya memuat dan bertujuan untuk mempresentasikan realita kedalam bentuk yang telah “disempurnakan” oleh ide-ide, dan juga gagasan ideologi.

C. Analisis Semiotika Roland Barthes

Semiotika dapat diartikan sebagai ilmu yang mendalami simbol-simbol dan makna-makna bahasa, media, seni, musik dan segala aktivitas manusia yang dapat diungkapkan di hadapan seseorang atau khalayak. Semiotika sering digunakan dalam analisis teks, kritik sastra, analisis wacana, dan bahkan analisis isi. Semiotika berkaitan dengan bermacam jenis teks untuk menggambarkan strukturnya dan menentukan kemungkinan makna.

Kajian komunikasi yang dikenal dengan semiotika berfokus pada bagaimana individu menginterpretasikan pesan dan makna yang tercakup dalam sistem komunikasi. Teori tentang bagaimana tanda berfungsi pertama kali dikembangkan oleh Saussure, dan dibahas dalam Analisis Semiotik Roland Barthes.

Roland Barthes adalah seorang ahli teori semiotika terkemuka, yang mempelajari tanda-tanda. Semiologi, istilah yang digunakan Barthes memiliki tujuan guna memahami sistem tanda apa pun substansi dan batasannya, termasuk gambar, gerak tubuh, suara musik, dan objek. Roland Barthes menekankan pentingnya menghindari kerancuan budaya dengan alam dan berhati-hati dalam penggunaan kata dan tanda lainnya. Dia sering memberikan analisis mendetail terhadap teks pendek, paragraf, dan gambar tunggal untuk mengeksplorasi cara kerjanya

Roland Barthes memperluas gagasan Ferdinand De Saussure dengan menerapkan pendekatan semiotik pada berbagai peristiwa budaya untuk mendukung klaim bahwa semua teks tercipta melalui sinyal yang ada dalam konteks sosial. Tujuan teori Roland Barthes adalah untuk menunjukkan bahwa sinyal memainkan peran penting dalam menciptakan makna. Idennya sering disebut sebagai tatanan penandaan dan mencakup denotasi dan konotasi (Junaedi : 2019). Barthes juga mengatakan bahwa ada mitos dalam sebuah penanda dan juga petandanya, Roland Barthes tidak mengartikan tanda kedalam sebuah rangkaian bahasa, akan tetapi ia memasukkan

unsur mitos kedalamnya (Amalia, 2020).

Teori semiotika Roland Barthes dibagi menjadi tiga bagian, yang pertama yaitu denotasi. Denotasi sendiri mempunyai arti makna yang secara objektif dapat diidentifikasi dan dijelaskan. Kedua adalah konotasi, konotasi merupakan makna tambahan yang datang dari budaya dan konteks pribadi yang memberikan kedalaman pada makna dasar.

Mitos merupakan pesan yang mengandung ideologi, di sisi lain teks merupakan kumpulan simbol yang dikonstruksi dengan mengacu pada aturan yang terkait dengan genre atau media komunikasi tertentu. Mitos ini memiliki fungsi naturalisasi dengan menjadikan nilai-nilai, sikap, dan kepercayaan sejarah dan budaya tampak alami.

D. Peran Ayah

Menurut (Naufal Tamam et al., 2021) perilaku sosial yang diharapkan berdasarkan kedudukan tertentu, baik formal maupun informal, disebut peran. Sebaliknya, Laraia dan Stuart (1998) berpendapat bahwa peran merupakan pola perilaku yang diinginkan dari lingkungan sosial. Peran Ayah adalah membimbing anak-anaknya agar menjadi lebih baik secara fisik dan biologis, lebih produktif, dan lebih mandiri seiring pertumbuhan mereka, dan juga peran Ayah mempengaruhi tumbuh kembang anak. Meski kedekatan antara Ayah dan anak tidak sedekat antara Ibu dan anak, namun kasih sayang seorang Ayah dapat memotivasi anak untuk menjunjung tinggi nilai dan tanggung jawab (Yuniardi, 2009).

Menurut (Parmanti & Purnamasari, 2015) partisipasi aktif seorang Ayah dalam mendidik anaknya melalui aspek kognitif, emosional, dan juga perilaku merupakan gambaran dari seorang Ayah yang baik. Keikutsertaan Ayah dalam mengasuh anak juga mempunyai dampak positif, karena membantu mereka mengelola atau mengawasi aktivitas anak dengan lebih baik. Hart (2002) (dikutip dalam Abdullah, 2010) menggambarkan peran ayah dalam keluarga sebagai berikut:

1. Ayah sebagai pemenuh kebutuhan finansial (*Economic Provider*)
2. Ayah sebagai seorang sahabat dan juga teman bermain untuk anaknya (*Friend and Playmate*).
3. Ayah sebagai pengasuh, peran yang memberi kasih sayang dan perhatian kepada

anak-anaknya (*Caregiver*).

4. Ayah menjadi pendidik dan teladan kepada anak-anaknya (*Teacher and Role Model*).
5. Ayah mengambil peran mengawasi anak-anak dan menetapkan aturan yang dia terapkan (*Monitor and Discipline*).
6. Ayah menjadi pelindung bagi anak-anaknya (*Protector*).
7. Ayah sebagai seorang pendukung potensi dan kesuksesan anaknya (*Advocate*).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Metode penelitian yang dipakai pada saat melakukan penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif, dengan melakukan pengamatan lewat fenomena yang ada. Pengamatan ini dimaksudkan bagi individu atau kelompok sosial tertentu, dengan tetap berpedoman pada tujuan dan terfokus pada masalah (Nursafia, 2020)

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika. Metode semiotika digunakan untuk mengamati dan menganalisis simbol. Untuk mengetahui bagaimana peran Ayah dan keluarga Batak yang digambarkan dalam film *Ngeri Ngeri Sedap*, peneliti memakai analisis semiotika Roland Barthes.

3. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini memakai 2 cara, teknik observasi dan teknik dokumentasi. Teknik observasi adalah teknik yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan panca indera, yaitu dengan mengamati kejadian-kejadian yang akan berlangsung pada suatu objek. Dalam penelitian ini peneliti memakai observasi non partisipan dimana peneliti tidak harus turun langsung dan mengikuti kegiatan lapangan seperti yang biasanya dilakukan oleh kelompok riset pada umumnya (Meidy, 2020). Analisis data yang dilakukan memakai analisis semiotik dari Roland Barthes dengan memakai pendekatan yaitu

denotasi, konotasi, dan juga mitos.

4. Tahap Penelitian

Pada tahap ini peneliti membagi menjadi empat bagian:

1. Peneliti menonton dan mengamati film Ngeri-Ngeri Sedap
2. Peneliti memahami konsep analisis semiotika oleh Roland Barthes
3. Peneliti menonton film Ngeri-Ngeri Sedap secara berulang yang bertujuan untuk mengambil scene-scene yang nantinya akan dianalisis.
4. Peneliti mulai menganalisis setiap scene-scene yang sudah didapatkan pada film Ngeri-Ngeri Sedap dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Sinopsis Film Ngeri-Ngeri Sedap

Film menjadi sebuah media massa yang efisien untuk mengutarakan sebuah pesan. Sebuah film juga dapat dipakai menjadi media pembelajaran yang mampu memberikan pandangan dan pengalaman yang bermanfaat bagi perkembangan jiwa dan juga pola pikir masyarakat. Film adalah alat komunikasi yang dapat menjangkau banyak strata sosial, karena hal tersebutlah yang membuat para ahli film berfikir bahwasannya film dapat mempengaruhi khalayaknya. Dalam sebuah film juga dapat mencerminkan dan mempengaruhi kebudayaan bangsa itu sendiri. Penonton dapat belajar tentang situasi dan menyaksikan apa yang sebenarnya terjadi di lingkungan tertentu melalui film. Sebagai media ekspresi, penemuan, sarana pemasaran dengan mengangkat subjek tertentu, sarana komunikasi, dan berbagai kombinasi dari ketiganya (Imanjaya, 2019).

Film Ngeri-Ngeri Sedap berkisahkan tentang keluarga Batak, dimana terdapat pasangan suami istri yaitu Pak Domu dan Mak Domu yang mempunyai empat orang anak, yang bernama Domu, Gabe, Sarma, dan juga Sahat. Suatu hari sang Ibu rindu dengan anak-anaknya dan akan ada acara adat jadi ia menyuruh Domu, Gabe, dan juga Sahat untuk kembali ke rumah. Namun, mereka dilema karena Domu sebenarnya ingin segera menikah dengan perempuan Sunda, akan tetapi Pak Domu tidak setuju dengan keputusan tersebut dikarenakan Pak Domu beranggapan bahwa orang yang bukan dari suku Batak tidak akan memahami adat Batak. Sedangkan Gabe ia menjadi komedia di Jakarta, tetapi Pak Domu tidak suka melihat ia menjadi pelawak karena

Gabe dikuliahkan oleh Pak Domu ke jurusan hukum. Sahat setelah menyelesaikan kuliahnya dan tidak mau pulang jadi ia tinggal di Yogyakarta bersama dengan Pak Pomo. Karena mereka tidak ingin pulang ke rumah akhirnya pasangan suami istri tersebut membuat sebuah rencana, rencana tersebut adalah mereka mengatakan kepada Domu, Gabe, dan juga Sahat bahwa mereka akan segera bercerai, karena mendengar hal tersebut akhirnya mereka bertiga memutuskan untuk pulang tapi tidak dalam waktu yang lama.

Pada saat malam hari mereka semua berkumpul untuk mendiskusikan tentang masalah perceraian tersebut, akan tetapi pada diskusi malam tersebut mereka tidak menemukan titik terang pada masalah ini. Keesokan harinya, anak-anak mengajak orang tua mereka untuk mendaki Bukit Holbung agar mereka bisa saling menyampaikan isi hatinya tanpa dilihat satu sama lain. Pak Domo mengatakan bahwa ia ingin dibela dengan alasan ia yang menafkahi keluarga, sedangkan Mak Domo ingin cepat cerai karena muak dengan kelakuan suaminya. Ibu Pak Domu mengatakan kepada cucunya agar untuk menetap terlebih dahulu sampai acara adat tersebut selesai.

Satu hari setelah acara adat itu dilaksanakan Mak Domu sakit demam dan ia pun harus beristirahat. Pada hari itu Pak Domu murka terhadap Domu, Gabe, dan juga Sahat dengan alasan mereka enggan untuk menuruti kemauan dari sang Ayah. Akhirnya anak-anak setuju bahwa apabila masalah ini tidak ada ujungnya mereka akan kembali merantau dan pulang ke tempatnya masing-masing. Karena mendengar hal tersebut akhirnya Pak Domu pun marah, dan ia mengeluarkan sebuah argumen tentang ideologi patrilinealnya yang menyebabkan Mak Domu pun marah. Mak Domu pun memberitahu bahwasannya rencana perceraian itu hanya pura-pura dan Sarma telah mengetahui rencana tersebut. Sarma berkata ia merasa tertekan karena sebagai satu-satunya anak perempuan yang tinggal bersama kedua orangtuanya jadi ia harus mengikuti semua perintah dari orang tuanya tersebut. Saat pertengkaran tersebut Mak Domu berkata bahwa ia benar-benar ingin cerai karena sudah capek melihat kelakuan dari Pak Domu. Mak Domu pun pergi ke rumah Ibunya bersama dengan Sarma, Domu dan Gabe pun kembali ke perantauannya, sedangkan Sahat ia tetap tinggal karena perintah dari Neneknya.

Setelah pertengkaran tersebut Pak Domu pergi untuk menemui Ibunya dan ia curhat

tentang masalah yang terjadi, Pak Domu berkata bahwa ia hanya mengikuti cara Ayahnya dalam memimpin sebuah keluarga. Ibunya berkata bahwa tidak semua keluarga memiliki sifat yang sama, dan cara memimpinya pun akan berbeda. Mendengar hal tersebut akhirnya Pak Domu memutuskan untuk menemui anak-anaknya yang sedang merantau. Ia pergi ke tempat Domo, dan melihat ternyata calon istri Domo bisa belajar adat Batak. Kemudian ia pergi menemui Gabe, ia merasa bahwa teman-teman kerjanya Gabe sangat pengertian. Terakhir ia pergi ke tempat Sahat yaitu di rumah Pak Pomo, pada saat disana Pak Pomo berkata bahwa Sahat merupakan salah satu orang yang terpendang di desa itu. Pak Domu bersama dengan ketiga anaknya tersebut pergi untuk menemui Mak Domu guna memenuhi perintah dari Mak Domu.

B. Informasi Umum Film Ngeri-Ngeri Sedap



Gambar 2. 1Poster Film Ngeri-Ngeri Sedap
(Sumber: [imdb.com](https://www.imdb.com))

Ngeri-Ngeri sedap adalah film drama Indonesia yang hadir pada tahun 2022. Bene Dion Rajagukguk merupakan penulis dan sutradara di film ini. Film ini hadir di bioskop Indonesia pada 2 Juni 2022, film satu jam ini telah mencapai kesuksesan dengan lebih dari 2,8 juta penonton, di samping itu, film ini dinominasikan untuk Academy Awards ke-95 dalam kategori Film Asing Terbaik. Bene Dion sendiri adalah komik, penulis, aktor berdarah Batak.



Gambar 2. 2 Bene Dion Rajagukguk

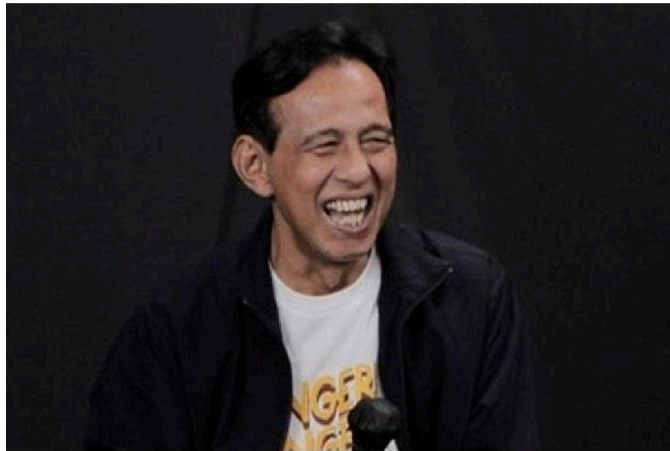
(Sumber: voi.id)

Tabel 2. 1 Informasi Umum Film Ngeri-Ngeri Sedap

Sutradara	Bene Dion Rajagukguk
Produser	Dipa Andika
Penulis	Bene Dion Rajagukguk
Pemeran	Arswendy Beningswara Nasution Tika Panggabean Boris Bokir Manullang Gita Bhebhita Butarbutar

	Lolox Indra Jegel
Penata Musik	Vicky Sianipar
Sinematografer	Padri Nadeak
Editor	Aline Jusria
Perusahaan Produksi	Imajinari Visionari Film Fund
Tanggal Rilis	2 Juni 2022 (Indonesia) 6 Oktober 2022 (Netflix) 26 April 2023 (Beijing International Film Festival)
Durasi	114 Menit
Negara	Indonesia
Bahasa	Indonesia

C. Karakter Tokoh



Gambar 2. 3 Arswendy Beningswara Nasution

(Sumber: [Kompas.com](https://www.kompas.com))

Peran Bapak di film ini adalah seorang aktor senior yang sudah lama menggeluti dunia perfilman di Indonesia. Arswendy Beningswara Nasution adalah seorang pria kelahiran Jakarta, 22 November 1957, pria ini adalah seorang aktor dan juga pelatih akting.

Dalam film ini ia memiliki peran sebagai Pak Domu, ia mempunyai empat orang anak yaitu Domu, Sarma, Gabe, dan juga Sahat. Pak Domu tidak setuju dengan keputusan yang dibuat oleh Domu, Gabe, dan juga Sahat karena itu bertentangan dengan adat Batak. Pak Domu memiliki watak yang keras terhadap keluarganya, dan juga dingin terhadap anak laki-lakinya. Dalam membimbing keluarganya, ia mempunyai sifat yang otoriter dan harus mengikuti kemauannya sendiri. Setelah ditinggal oleh istri dan anak-anaknya akhirnya ia pun menyadari bahwa tidak semua hal harus mengikuti kemauannya, maka dari itu ia pergi ke rumah Ibu dari Mak Domu untuk membawa kembali Mak Domu, dan ia juga mendatangi semua anak-anaknya

untuk mendukung cita-cita anaknya.



Gambar 2. 4 Tika Panggabean

(Sumber: Kompas.com)

Peran Ibu di film ini adalah seorang aktris yang sudah lama menjajaki dunia perfilman di Indonesia. Wanita kelahiran Jakarta, 3 Oktober 1970 ini dulunya termasuk salah satu personil dari grup musik yaitu *Project Pop*. Tika Panggabean juga sudah lama menggeluti dunia perfilman di Indonesia, ia juga pernah memerani karakter di film *Bebas* sebagai Bu Retno.

Dalam film ini ia memiliki peran sebagai Istri dari Pak Domu, biasanya ia dipanggil Mak Domu. Mak Domu mempunyai empat orang anak yaitu Domu, Sarma, Gabe, dan juga Sahat. Karena Domu, Gabe, dan juga Sahat pergi merantau Mak Domu rindu dengan anak-anaknya dan ia ingin segera bertemu dengan anak-anaknya tersebut, akhirnya ia mengikuti cara yang disarankan oleh Pak Domu. Pada film ini Mak Domu memiliki watak yang lembut kepada anak-anaknya, disisi lain ia adalah Istri yang sangat menuruti perintah dari sang suami. Karena ia merasa sudah terlalu lama menutup mulut dan selalu mengikuti kemauan sang suami, akhirnya Mak Domu pun murka. Mak Domu mengaku bahwa cerai itu adalah cara Pak Domu untuk memulangkan anak- anaknya yang sedang merantau. Mak Domu pergi ke rumah Ibunya bersama dengan Sarma, dan pergi meninggalkan Pak Domu sendirian di rumah.



Gambar 2. 5 Boris Bokir
(Sumber: Wikipedia.com)

Pada film ini Boris Bokir memiliki peran menjadi Domu, yaitu sebagai anak pertama dari Pak Domu dan juga Mak Domu, Boris Bokir sendiri adalah seorang komika yang sudah beberapa kali tampil di film-film Indonesia. Pria kelahiran Bandung, 25 Mei 1998 ini merupakan kontestan di ajang *Stand Up Comedy Indonesia* pada tahun 2012 yang diselenggarakan oleh Kompas TV.

Domu adalah seorang pegawai negeri yang ingin menikahi wanita Sunda, akan tetapi keputusan tersebut dilarang oleh Pak Domu. Domu memiliki watak yang dingin terhadap adik laki-lakinya, akan tetapi lembut terhadap adik perempuannya. Mendengar kabar dari Sarma yang berkata bahwa Mak Domu dan Pak Domu akan bercerai, akhirnya ia pun kembali ke rumahnya. Ia berencana untuk mendamaikan kedua orang tuanya dengan cara berdiskusi dengan mereka, namun pada saat berdiskusi Pak Domu dan Mak Domu tidak mengatakan sepatah kata pun terkait tentang perceraian tersebut. Setelah kebohongan Pak Domu terkuak, Domu merasa dikhianati karena tujuannya pulang ke rumah adalah untuk mendamaikan kedua orang tuanya tersebut.



Gambar 2. 6 Gita Bhebhita

(Sumber: Kompas.com)

Pada film ini Gita Bhebhita memiliki peran sebagai Sarma, yaitu anak kedua dari Pak Domu dan Mak Domu. Wanita kelahiran Riau, 5 Maret 1987 ini sendiri merupakan peserta di ajang *Stand Up Academy Indonesia* (SUCI) di season 4, ia juga menjadi penyiar radio, dan juga pernah tampil di film-film Indonesia.

Sarma adalah seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang mengurus kedua orang tuanya di rumah. Sarma sendiri memiliki sifat yang penurut terhadap kedua orang tuanya, ia rela mengurungkan niat untuk mengejar mimpinya agar adik-adiknya bisa merantau. Sarma yang tinggal bersama Pak Domu dan Mak Domu awalnya tidak mengetahui rencana pura-pura cerai tersebut, akan tetapi Pak Domu memberi tahu kepada Sarma bahwa itu hanyalah cara agar Domu, Gabe, dan Sahat pulang ke rumah. Sebagai anak yang penurut, akhirnya Sarma mengikuti perintah Pak Domu yang harus membantu Pak Domu dalam melakukan rencana tersebut.



Gambar 2. 7 Lolox
(Sumber: Grid.ID)

Pada film ini Lolox berperan sebagai Gabe, yaitu anak ketiga dari Pak Domu dan Mak Domu. Nugroho Achmad atau yang biasa dikenal dengan Lolox lahir di Medan, 13 Mei 1989, Lolox sendiri merupakan seorang komika, pria ini juga pernah menjadi juara pertama dalam Liga Komunitas *Stand Up* yang diselenggarakan oleh Kompas TV.

Gabe adalah seorang pelawak yang seringkali tampil di TV, namun sebenarnya ia disekolahkan Pak Domu di jurusan Hukum. Pak Domu tidak setuju dengan keputusan Gabe yang berprofesi menjadi pelawak, ia ingin anaknya itu menjadi jaksa ataupun hakim. Pak Domu merasa usahanya sia-sia menyekolahkan Gabe di jurusan Hukum. Gabe sendiri memiliki watak yang dingin terhadap adik laki-lakinya, akan tetapi lembut terhadap adik perempuannya.



Gambar 2. 8 Indra Jegel
(Sumber: Grid.ID)

Pada film ini Indra Jegel memiliki peran sebagai Sahat, yaitu anak terakhir dari Mak Domu dan juga Pak Domu. Pria kelahiran Binjai, 5 November 1989 ini adalah seorang komika, pembawa acara dan juga aktor. Indra Jegel sendiri kerap kali muncul di dunia perfilman Indonesia, salah satu film yang ia bintangi adalah *Miracle In Cell No.7*, dan juga ia menjadi salah satu finalis pada kompetisi *Stand Up Comedy Indonesia* di tahun 2016 yang diselenggarakan oleh Kompas TV.

Sebagai anak terakhir dalam adat Batak seharusnya Sahat tinggal di rumah dan mengurus orang tuanya, karena nantinya rumah tersebut akan diwariskan kepada anak terakhir di keluarga tersebut. Akan tetapi Sahat lebih memilih tinggal di Jogja dengan Pak Pomo, karena disana ia harus mengurus dan juga menjaga Pak Pomo yang sudah lama ditinggal istrinya. Mendengar hal tersebut Pak Domu marah dan tidak menyetujui dengan keputusan tersebut, ia menyuruh Sahat agar harus pulang kerumah untuk mengurus Pak Domu dan Mak Domu.

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Pengenalan Tokoh



Gambar 3. 1 Menit 1:52-2:25

(Pengenalan tokoh Gabe, anak ke 2 Pak Domu)

1. Deskripsi

Adegan ini berlatar belakang di *lapo* pada saat Pak Domu sedang bercengkerama bersama teman-temannya dan juga di halaman belakang rumah Pak Domu, ketika Pak Domu dan Mak Domu menelepon Gabe. Pada adegan ini memakai teknik *medium shot* untuk pengambilan gambar objek.

Gabe anak ketiga mereka pergi merantau ke Jakarta dan ia berprofesi sebagai komedian. Pada suatu hari saat Pak Domu sedang berkumpul dengan teman-temannya di sebuah stasiun televisi menampilkan Gabe yang sedang melawak di salah satu acara TV. Pak Domu terlihat kesal melihat Gabe yang berprofesi sebagai seorang komedian. Kemudian salah satu temannya berkata “Si Gabe kuliah Jurusan Hukum?, Tidak sayang itu kuliahnya”, Pak Domu berkata bahwa itu hanya pekerjaan sementara, ia bilang anaknya ingin menjadi seorang hakim ataupun jaksa.

Berikut transkrip percakapan dari adegan ini:

Teman 1 : Bang, bang, bang, anakmu, si

Gabe Pak Domu : Ganti lah, ganti lah, malu aku

Teman 1 : Mantap loh bang, jadi pelawak dia

Teman 2 : Si Gabe sama kayak si Hotman kan,

lulusan Hukum Pak Domu : Iya

Teman 2 : Gak sayang kuliahnya itu lae

Pak Domu : Cuma sementara itu, si Gabe itu mau jadi hakim atau jaksa, bentar lagi juga berhenti dia



Gabe sedang melawak di televisi

Tidak lama setelah itu Pak Domu kembali ke rumahnya, kemudian Pak Domu dan Mak Domu menelepon Gabe. Pak Domu berkata bahwa ia tidak setuju dengan profesi Gabe saat ini, karena Pak Domu menyekolahkan Gabe di kuliah jurusan Hukum, karena ia ingin anaknya tersebut berprofesi sebagai jaksa ataupun hakim. Sedangkan Mak Domu ingin Gabe segera pulang karena ia rindu dengan anaknya tersebut. Pak Domu mengancam Gabe, apabila ia tidak berhenti dari profesinya tersebut, ia tidak boleh pulang ke rumah.

Berikut transkrip percakapan dari adegan ini:

Gabe : Berhenti kek mana sih Pak, bukan angkot aku yang bisa disuruh berhenti-henti kayak gitu

Mak Domu : Bapak gak suka kau jadi pelawak nang

Gabe : Terus kenapa Bapak kerjanya ngelawak Mak

Mak Domu Maksudmu?

Gabe : Ya itu, ngatur-ngatur pilihan orang kayak gitu, kan lucu itu Mak, bikin ketawa, hahahah

Mak Domu : Kata Bapakmu, kalau kau melawan terus gaboleh kau pulang

Gabe : Tuh kan, lucu lagi kan, macam anak kecil diancam-ancam, jangan-jangan nih ya bakat melawak ku itu turun dari Bapak



Mak Domu dan Pak Domu sedang menelepon Gabe

2. Analisis



Pada adegan ini memperlihatkan seorang Ayah, yaitu Pak Domu yang sedang berdialog dengan anaknya Gabe. Sementara itu, Mak Domu juga terlihat mendengarkan percakapan mereka.

Secara konotasi pada adegan ini memperlihatkan seorang Ayah, yaitu Pak Domu yang tidak setuju dengan keputusan anaknya Gabe yang menekuni profesi sebagai seorang komedian. Hal ini dapat dikuatkan dengan adanya dialog antara Mak Domu, Pak Domu, dan juga Gabe. Mak Domu berkata “Bapak tak suka kau jadi pelawak, Nak.”, setelah mendengar perkataan tersebut Gabe tidak terima karena ia merasa pilihannya selalu diatur oleh sang Ayah. Kemudian Mak Domu berkata kepada Gabe “Kata Bapakmu, kalau kau melawan terus, kau tak boleh pulang”.



Pak Domu yang kesal karena Gabe menjadi seorang pelawak

Mitos pada adegan ini yaitu terlihat seorang Ayah yang berusaha mendesak anaknya untuk mengikuti apa yang ia katakan, pada peristiwa ini sang Ayah menyuruh anaknya untuk keluar dari pekerjaan tersebut dan menyuruh anaknya untuk menjadi hakim ataupun jaksa. Pada *scene* ini Gabe adalah seorang anak yang disekolahkan di jurusan hukum, akan tetapi ia menekuni profesi sebagai seorang komedian. Pak Domu tidak setuju dengan hal tersebut karena menurut Pak Domu itu merupakan pekerjaan yang tidak jelas dan juga tidak selaras dengan adat Batak, karena sang Ayah berharap ia bisa berprofesi sebagai seorang jaksa ataupun hakim. Menurut Boris Bokir (2023) pada kanal *youtube* Agak Laen, ia mengatakan bahwa orang tua Batak memiliki persepsi bahwa yang dinamakan bekerja adalah ketika menjadi orang kantoran ataupun yang berseragam.



Menit 5:45-5:58

Pak Domu yang terlihat senang karena Sarma bekerja sebagai PNS

Transkrip percakapan pada adegan ini:

Teman 3 : Jadi, cuma si Sarma la yang ga merantau ya lae.

Pak Domu : Iya, dia yang mengurus Mamak Domu dan aku, untung dia kerja PNS di Kecamatan jadi gak perlu dia merantau.

Berdasarkan pada adegan tersebut dapat dikatakan bahwa sang Ayah sangat senang apabila anaknya bekerja menjadi seorang PNS (memakai seragam) dan ia juga senang anaknya tersebut mengurus kedua orangtuanya di rumah. Berbeda halnya dengan Gabe, Pak Domu tidak senang apabila Gabe menjadi seorang komedian.

Bagi masyarakat Batak, pekerjaan membutuhkan tingkat tanggung jawab yang tinggi, kerja keras, dan keberanian dalam memilih karir. Masyarakat Batak mematuhi prinsip kehidupan berdasarkan konsep 3H, yaitu *Hagabeon* yang berarti keturunan, lalu ada *Hamoraon* yang berarti kekayaan, kemudian yang terakhir adalah *Hasangapon* yang berarti kehormatan. Ketidakmampuan seseorang dari suku Batak untuk menyadari konsep 3H dianggap sebagai cacat dalam hidup mereka, terutama saat menghadapi acara adat. (Sitompul, 1991).

Suku Batak mempunyai semboyan "*Anakkon Hi Do Hamoraon Di Au*" semboyan ini mempunyai makna "Anak merupakan aset yang berharga untuk orang tuanya". Nilai inilah yang mendorong masyarakat Batak Toba untuk mengidentifikasi dirinya sebagai seorang yang pekerja keras, dan juga diperkuat dengan budaya 3H (Sagala, 2014). Untuk mencapai kekayaan dan juga status sosialnya, mereka dipaksa untuk menjadi ambisius dengan meyakini sebuah prinsip, yaitu bekerja guna meraih sebuah rasa hormat.

Berdasarkan Wasti Marentha S (2022) Suku Batak juga biasa disebut dengan suku yang keras dan juga berhasrat sangat kuat, para orang tua di Suku Batak juga mempunyai aturan-aturan yang ketat dalam mendidik anak-anaknya, terlebih lagi dalam aspek pendidikan. Jadi tidak heran apabila para orang tua Suku Batak tidak ragu untuk menyekolahkan anaknya setinggi mungkin, oleh karena itu dalam Suku Batak pendidikan merupakan aspek utama. Karena hal tersebut banyak orang-orang dari suku Batak yang merantau untuk sekolah ataupun bekerja di luar kota untuk menempuh pendidikan yang bagus.

Penggambaran sosok Ayah pada *scene* ini cukup merepresentasikan sosok Ayah yang ada pada keluarga Batak, yang mempunyai watak yang keras, egois dan juga harus mengikuti apa yang ia katakan. Akan tetapi hal tersebut sangat berbanding terbalik dengan apa yang harusnya dilakukan ketika menjadi seorang Ayah. Menurut Hart (2002) (dikutip dalam Carolina dan Rengganis, 2023) mengatakan bahwa salah satu peran Ayah dalam keluarga adalah sebagai *Advocate*. *Advocate* sendiri adalah peran ayah sebagai seorang pendukung potensi yang dimiliki seorang anak dan mendukung keberhasilan anaknya dalam melakukan sesuatu.

Pada *scene* ini tidak terlihat peran ayah yang di maksud, karena terlihat pada *scene* ini sang Ayah memaksa anaknya untuk berhenti dari pekerjaannya dan juga mengancam sang anak untuk tidak boleh kembali ke rumahnya apabila anak tersebut tidak berhenti dari pekerjaannya tersebut.

Berdasarkan apa yang dikatakan oleh Irene Guntur (2021) yang merupakan seorang ahli di dalam bidang *Educational Psychologist*, mengatakan bahwa 87% mahasiswa di Indonesia memasuki jurusan yang salah. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa orang tua menjadi salah satu alasan mengapa anak-anaknya memasuki jurusan yang salah, karena adanya paksaan yang di dapat dari orang tua dan orang tua yang ingin anaknya menggapai cita-cita

mereka yang tidak dapat mereka gapai saat dulu. Pernyataan ini juga dikuatkan dengan perkataan yang dilontarkan oleh Mendikbud Ristek, yaitu Nadiem Makarim (2021), yang mengatakan bahwa 80% lulusan dari perguruan tinggi, tidak bekerja sesuai dengan jurusan yang ia tekuni pada saat kuliah.

Di sisi lain, sang anak yang mendengar perkataan ayahnya tersebut merespon dengan berkata itu merupakan suatu hal yang lucu dan tidak tepat. Dalam hal ini terdapat adanya perbedaan persepsi antar generasi. Sang Ayah yang dikenal dengan sosoknya yang kuno, keras kepala, dan mempunyai ekspektasi yang tinggi terhadap anaknya, menginginkan anaknya untuk berprofesi sesuai dengan yang apa ia inginkan. Sedangkan sang anak yang mengikuti perkembangan zaman, ketika mendengar perkataan ayahnya tersebut ia hanya tertawa dan mengatakan itu adalah hal yang lucu.

Analisis generasi menunjukkan adanya perbedaan kelompok umur antargenerasi sehingga menimbulkan kesenjangan yang berbeda-beda, hal ini disebut dengan kesenjangan generasi. Kesenjangan generasi merupakan suatu kondisi yang terjadi akibat perbedaan pengalaman dan sikap antar generasi yang berbeda, sehingga akhirnya menimbulkan kesenjangan atau “gap” antar generasi (Hengki Irawan Setia Budi, 2021). Anaknya mewakili generasi muda yang tumbuh kembangnya berada di bawah pengaruh teknologi canggih dan juga perubahan sosial yang cepat, sedangkan sang Ayah mewakili generasi tua, dengan pengalaman dan pandangan hidup yang berbeda. Berdasarkan perbedaan tersebut menjadikan nilai dan cara pandang terhadap kehidupan ini seringkali menimbulkan kesenjangan dan perbedaan pendapat dalam berkomunikasi.



Gambar 3. 2 Menit 3:17-4:22

(Pengenalan tokoh Domu, anak ke 1 Pak Domu)

1. Deskripsi

Adegan ini berlatar belakang di lapo pada saat Pak Domu bercengkerama bersama teman-temannya dan juga di halaman belakang rumah Pak Domu, ketika Pak Domu dan Mak

Domu menelepon Domu. Di adegan ini memakai teknik *medium shot* untuk pengambilan gambar objek.

Salah seorang teman Pak Domu bertanya kepada Pak Domu, “Dengar-dengar dia mau kawin sama orang Sunda”. “Hah, gapapa itu Bang?.” Kemudian Pak Domu berkata bahwa itu hanyalah gosip belaka, anak pertamanya tersebut pasti nikah dengan orang Batak.

Berikut transkrip percakapan dari adegan ini:

Teman 2 : Dengar-dengar mau kawin dia sama orang Sunda

Teman 1 : Ah gapapa itu Bang, kalau bukan Batak nanti dia gak tahu adat

Pak Domu : Ahh, kalian ini dengar gosip. Gak mungkin lah, Domu itu anak pertama dia bertanggung jawab sama keluarga, jadi kawin sama Batak lah



Domu adalah anak pertama dari empat bersaudara, ia pergi merantau ke Bandung dan bekerja sebagai pegawai BUMN. Di Bandung Domu merencanakan untuk menikah dengan wanita yang berasal dari Bandung yang bernama Neny. Pak Domu dan Mak Domu menelepon Domu dan kemudian menanyakan kepastian tentang rencana pernikahan dengan Neny. Kemudian Domu memastikan bahwa itu benar adanya, dan dia benar merencanakan pernikahan dengan wanita asal Bandung tersebut. Pak Domu tidak setuju dengan keputusan yang diambil oleh Domu, karena Domu merupakan anak pertama dan ia harus menikah bersama orang Batak guna melanjutkan marga dan adat Batak tersebut. Pak Domu juga berkata bahwa ia tidak ingin berjumpa dengan calon istri dari Domu tersebut.

Berikut transkrip percakapan dari adegan ini:

Domu : Kenapa harus sih Mak, mau Batak mau Sunda kan sama-sama manusia Mak

Mak Domu : Kau itu anak pertama nang, kau yang melanjutkan marga, kau yang melanjutkan adat, kek mana kau mau bertanggung jawab kalau Istrimu nanti tidak tahu adat nak

Domu : Aduh, zaman kan udah maju Mak. Orang bisa loh hidup tanpa adat Mak Domu : Domu, ingat kau orang Batak

Domu : Jadi kek mana lah ini Mak, gamau orang rumah kenalan?. Aku mau kawin loh

Mak Domu : Kata Bapakmu, jangankan kenalan jumpa kau pun dia gak mau, kalau kerjamu cuma melawan

Domu : Yaudah, aku pun gak mau-mau kali pun jumpa, formalitas aja



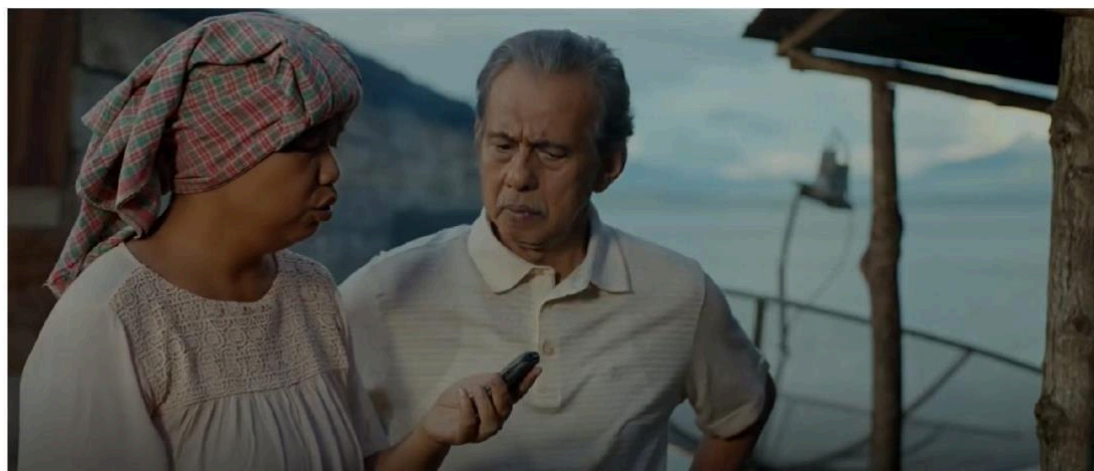
Domu menjelaskan bahwa ia ingin menikah dengan wanita Sunda

2. Analisis



Teman Pak Domu yang menjelaskan bahwa orang Batak harus menikah sesama Batak

Secara konotasi pada adegan ini memperlihatkan seorang Ayah yang tidak menyetujui keputusan anaknya, yaitu Domu. Pak Domu dan Mak Domu menelepon Domu guna membatalkan pernikahan tersebut, karena hal tersebut tidak sesuai dengan adat batak. Hal ini dikuatkan dengan dialog yang ada pada *scene* tersebut. Mak Domu berkata “Kau itu anak pertama, Nak. Kau yang melanjutkan marga. Kau yang melanjutkan adat. Bagaimana kau mau bertanggung jawab kalau istrimu nanti tak mengerti adat, Nak?”



Mitos pada adegan ini yaitu, seorang Ayah yang mengatur tentang perkawinan yang nantinya akan dilaksanakan oleh anaknya. Ia terlihat tidak setuju dengan keputusan anaknya tersebut karena tidak berasal dari suku yang sama. Sang Ayah juga tidak ingin menemui calon istri dari anaknya tersebut, karena ia sangat tidak setuju dengan keputusan anaknya yang menikahi orang yang berasal dari suku yang berbeda. Pak Domu takut nantinya Domu akan meninggalkan ataupun melupakan adat-adat Batak karena ia tidak menikah dengan wanita dari suku yang sama. Berbeda dengan Domu yang mengikuti perkembangan zaman, ia merasa bahwa semua manusia sama, dan walaupun tidak menikah dengan sesama orang Batak ia tetap bisa melestarikan adat-adat Batak. Menurut Domu adat-istiadat dapat dipelajari oleh suku manapun.

Salah satu budaya yang ada di Batak Toba adalah garis keturunan *patrilineal* (adat masyarakat yang mengatur garis keturunan dari pihak Ayah). Di dalam adat batak Toba *patrilineal* sendiri di teruskan oleh anak laki-laki, tidak hanya marga yang di wariskan akan tetapi anak laki-laki juga yang mewariskan seluruh aset dan juga kekayaan yang dimiliki oleh keluarga (Andreas, 2015). Seorang Ayah pada suku Batak sangat menginginkan kehadiran anak laki-laki sebagai penerus garis keturunannya nanti, karena jika di keluarga tersebut tidak mempunyai anak laki-laki maka Ayah tersebut dikatakan punah. Di masyarakat Batak Toba anak laki-laki sebagai pembawa nama marga, beda halnya dengan anak perempuan yang tidak diperhitungkan dalam silsilah keluarga Toba. Anak laki-laki dalam Batak Toba juga memiliki andil dalam meningkatkan ekonomi keluarganya, karena anak laki-laki dididik dengan keras dan juga mandiri untuk mencari nafkah sendiri.

Pernikahan yang terjadi di masyarakat Batak merupakan suatu rantai kehidupan yang dilakukan oleh hukum kebiasaan yang telah ada sejak zaman kuno sampai sekarang yang biasanya berasal dari nenek moyang budaya Batak. Pada dasarnya, pernikahan yang terjadi di masyarakat Batak Toba memprioritaskan norma-norma dan nilai-nilai yang ada pada masyarakat dan memiliki fungsi agar dapat mempertahankan keseimbangan ketertiban sosial. Tak sedikit juga orang tua yang menikahi anak-anak mereka dengan sesama Batak guna mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang adat dan tradisi Batak. Orang tua berharap bahwa anak-anak mereka tidak akan melupakan kebiasaan dan tradisi mereka, dan mereka menginginkan anak mereka menikahi seseorang dari Suku Batak untuk menjaga tradisi nenek moyang mereka di era modernisasi. (Angel Malina, 2023).

Pernikahan merupakan upacara adat yang paling penting untuk masyarakat Batak, karena orang yang menikah mempunyai hak untuk merayakan upacara adat, dan upacara adat lainnya seperti penyambutan kelahiran anak, pemberian nama anak, dan lain-lain. Pesta dan calon pengantin sebagai sebuah penghubung yang nantinya akan menghubungkan *dalihan na tolu* orang tua dari mempelai pria dengan *dalihan na tolu* orang tua dari mempelai wanita. Maksudnya adalah, sejak perkawinan ini dan seterusnya, *dalihan na tolu* dari tiap mempelai akan merasa terikat. Berbagai macam sapaan dan sebutan yang dipakai oleh satu pihak kepada pihak lain dan sebaliknya, merupakan istilah kekerabatan berdasarkan *dalihan na tolu* (Yanti Marlina M. Purba, 2011).

Tradisi *dalihan na tolu* secara bahasa mempunyai arti tiga tungku, makasudnya adalah tradisi Batak memiliki tiga tiang penyangga pada kehidupan mereka, yaitu (1) *dongan sabutuha* yaitu pihak semarga, (2) *boru* yaitu pihak yang menerima istri, dan (3) *hula-hula* yaitu pihak yang memberi istri. Dari ketiga tiang (kaki) tersebut terbentuk istilah orang Batak, *somba marhula* yaitu saling menghormati pihak *hula-hula*, *elek marboru* yaitu membujuk, dan *manat mardongan tubu* yaitu melindungi *boru* (Siahaan, 2007:20).

Pernikahan sendiri dilaksanakan dengan mempertimbangkan dari berbagai macam aspek, contohnya adalah mempunyai persamaan latar belakang, memiliki persamaan dalam budaya, norma, dan nilai. Namun di zaman sekarang pernikahan beda budaya sudah tidak lagi menjadi penghalang, dan hal ini pun sudah banyak terjadi di daerah perkotaan. Pernikahan merupakan sebuah ritual sakral dalam kehidupan manusia. Sifat sakral acara ini terungkap dalam adat istiadat suku Batak, dalam suku Batak, pernikahan merupakan suatu kegiatan untuk memenuhi janji hidup dan mati terhadap pasangannya (Sidabutar, 2015:4).

Oleh karena itu pada *scene* ini memperlihatkan seorang anak bernama Domu yang ingin menikah dengan wanita keturunan Sunda, tetapi sang Ayah yaitu Pak Domu tidak menyetujui hal tersebut. Karena menurutnya nanti itu akan berimbas kepada kelestarian adat Batak. Menurut sang Ayah, Domu sebagai anak pertama seharusnya menikah dengan sesama Batak untuk dapat meneruskan marga. Sedangkan Domu memilih menikah dengan wanita Sunda yang secara budaya pun sudah berbeda, akan tetapi menurutnya pernikahan sesama budaya sudah tidak lagi diperhitungkan, karena ia sudah merasa sayang dan nyaman dengan pasangannya tersebut.

Berdasarkan Romano (2008), faktor-faktor yang memotivasi masyarakat untuk memasuki pernikahan multikultural antara lain perasaan nyaman di luar budayanya, memiliki pengalaman multikultural di dalam dan luar negeri, menemukan bahwa kulturisasi pernikahan multikultural bukanlah satu-satunya masalah dan mereka menganggap lebih wajar menikah dengan orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dibandingkan bersama orang dari budayanya sendiri. Pada kasus pernikahan antar budaya seringkali hanya terselubung rasa kepercayaan diri akan saling melengkapi. Pada kasus ini Domu yang memiliki pengalaman lintas budaya dan bekerja diluar daerah pada akhirnya memiliki cara pandang modern tentang pernikahan lintas budaya. Menurutnya pernikahan lintas budaya dapat tetap dilaksanakan apabila kedua pasangan tersebut dapat saling melengkapi dan mempunyai kepercayaan terhadap satu sama lain.

Adanya perbedaan budaya menimbulkan perbedaan standar sosial dalam berbagai aspek, terutama dalam mengatur hubungan perkawinan tradisional. Ketika seorang pria dan seorang wanita ingin melaksanakan suatu pernikahan, maka tiap pihak tentunya memiliki norma budaya, sikap dan keyakinan masing-masing, dan juga cara berkomunikasi masing-masing. Lebih jauh lagi, jika keduanya tidak mempunyai kesamaan pengalaman dan juga latar belakang budaya, mau tidak mau hal tersebut akan menghadirkan perbedaan nilai, aturan, dan tujuan yang ingin dicapai pada sebuah pernikahan. Makadari itu perlu dilakukan penyesuaian metode komunikasi agar dapat memenuhi kebutuhan dan harapan setiap pasangan etnis yang berbeda. (RH Abraham, 2020).

Sulitnya melakukan perkawinan antar suku juga menjadi kendala karena adanya berbagai prasangka, dimana sebagian pihak berpendapat bahwa hanya orang yang satu suku atau suku tertentu saja yang berhak menikah dengan orang yang satu suku, sedangkan orang yang berasal dari luar sukunya sering dianggap tidak pantas. Pernikahan antar budaya merupakan suatu bentuk komunikasi antar budaya yang mengaitkan beberapa perbedaan seperti bahasa, adat, dan lain-lain. (Kurniawan, 2019). Pernikahan antar budaya merupakan suatu bentuk komunikasi lintas budaya yang melibatkan perbedaan seperti bahasa, adat, dan tradisi. Individu yang menikahi pasangan dari latar belakang yang berbeda, termasuk kelas sosial, agama, ras, dan sebagainya, akan menghadapi risiko yang signifikan dalam pernikahan mereka. Namun, dalam pernikahan multikultural, setiap perbedaan budaya dapat saling melengkapi. (Hidayati, 2017).



Gambar 3. 3 Menit 4:30-5:33

(Pengenalan tokoh Sahat, anak ke 4 Pak Domu)

1. Deskripsi



Teman Pak Domu yang bertanya tentang Sahat

Adegan ini berlatar belakang di lapo pada saat Pak Domu bercengkerama bersama teman-temannya dan juga di halaman belakang rumah Pak Domu, ketika Pak Domu dan Mak Domu menelepon Sahat. Pada adegan ini memakai teknik *medium shot* untuk pengambilan gambar objek. Sahat anak keempat dari Pak Domu dan Mak Domu yang berkelana ke Yogyakarta, dan bekerja bersama Pak Pomo dan ia juga tinggal bersama Pak Pomo. Saat ditanya oleh temannya

Pak Domu berkata bahwa pasti Sahat akan pulang kalau semua urusannya sudah beres. Pak Domu dan Mak Domu menelepon Sahat, sang Ayah bertanya kepada Sahat mengapa ia tak kunjung pulang ke rumahnya, karena dalam adat Batak seharusnya anak bungsu tidak merantau dan harus mengurus kedua orang tuanya di rumah. Pada akhirnya kedua orangtuanya menyuruh

Sahat agar

ia mau kembali ke rumahnya.

Berikut transkrip percakapan dari adegan ini:

Teman 3 : Kalau anakmu yang paling kecil itu, dimana dia

lae? Pak Domu : Si Sahat, di Jogja dia

Teman 1 : Sudah lulus kan dia Bang

Teman 2 : Gak mau balik kesini dia lae, kan kalau kita orang Batak biasanya anak terakhir gak merantau, di kampung dia ngurus Orang Tuanya

Pak Domu : Si Sahat pun udah janji mau pulang, tapi masih ada urusannya di Jogja, pulang dia nanti kalau urusannya sudah beres.



Berikut transkrip percakapan dari adegan ini:

Sahat : Gak ada beresnya Mak, aku ada usaha Mak, aku juga yang harus jaga Pak Pomo

Mak Domu : Kenapa pula kau yang harus jagain dia nang?

Sahat : Pak Pomo gak ada anak, istrinya juga udah meninggal

Mak Domu : Tapi kan kau udah janji sama kami nang, lulus kuliah kau pulang, kau itu anak terakhir loh nang

Sahat : Ya ngerti aku, tapi kekmana lagi Mak

Mak Domu : Kalau tau kayak gini, gak kami kasih kau merantau, pokoknya kau pulang secepatnya habis itu gaboleh pergi lagi

2. Analisis



Pak Domu menjelaskan pada temannya bahwa Sahat berjanji akan pulang

Secara konotasi pada adegan ini terlihat pasangan suami istri tersebut tidak setuju kalau anak keempatnya, yaitu Sahat pergi merantau ke Jogja. Karena menurut adat Batak anak bungsu seharusnya berada di rumah dan mengurus kedua orang tuanya. Mak Domu dan Pak Domu menelepon Sahat, Mak Domu berkata “Lulus kuliah kau pulang, kau itu anak terakhir nak.”



Pak Domu kesal karena Sahat tidak ingin balik ke rumahnya

Mitos yang ada pada adegan ini yaitu, memperlihatkan sosok Ayah yang ingin anaknya pulang dari perantauannya dan mengurus mereka di rumah. Karena menurut Ayahnya yang

sangat berprinsip dengan adat, mengharuskan bahwa anak terakhir itu seharusnya di rumah dan mengurus kedua orangtuanya.

Sahat : Pak Pomo gak ada anak, istrinya juga udah meninggal

Mak Domu : Tapi kan kau udah janji sama kami nang, lulus kuliah kau pulang, kau itu anak terakhir loh nang

Sahat : Ya ngerti aku, tapi kekmana lagi Mak

Berdasarkan percakapan diatas, sang anak tidak ingin pulang ke rumahnya karena ia harus menjaga Pak Pomo di Yogyakarta, sedangkan orang tuanya di rumah menunggu kehadiran anak terakhirnya tersebut untuk pulang ke rumah, karena nantinya ia akan menjadi pewaris dari rumah yang ditinggalkan oleh orang tuanya tersebut. Di Yogyakarta sang anak tersebut tidak hanya mengurus Pak Pomo, ia juga mengajarkan cara bertani dan bagaimana cara menjual hasil tersebut menjadi lebih mahal, karena sebab itulah ia dicintai oleh warga di kampung tersebut. Pak Pomo ini merupakan seseorang yang rumahnya dipinjam Sahat dan teman-temannya untuk KKN, dan juga Pak Pomo merupakan seorang petani di kampung tersebut.

Pembagian hak waris yang dilakukan oleh masyarakat suku Batak Toba tidak lepas dari budaya *patrilineal* yang dipercayai masyarakat Batak Toba yang juga menyangkut urusan pewarisan, dimana adat Batak mengatur bahwa anak laki-laki saja yang memiliki hak untuk menerima warisan Bapaknya. Selain itu, terdapat hak khusus bagi anak bungsu dalam urusan waris, yaitu hak mewaris sebuah rumah (*Jabu parsantian*). *Jabu parsantian* sendiri adalah sebuah peninggalan yang masih terpelihara dengan baik karena peninggalan ini dianggap sebagai peninggalan kelas atas oleh masyarakat Batak Toba. Kekayaan warisan luhur budaya Batak Toba dibagikan sebagai simbol kekerabatan dan marga, sehingga harta tersebut tidak dapat dibagikan. Atas dasar itu, hak waris ini hanya berpindah kepada anak bungsu sesuai dengan kewajiban mereka yang nantinya akan mengasuh orang tuanya di hari tua. (Angel & Windhiadi, 2023).

Dari tradisi adat Batak terlihat jelas bahwa ada ciri khusus bagi anak terakhir di adat Batak Toba dimana orang tuanya akan mewariskan rumah yang sudah lama mereka tinggali sehingga anak tersebut nantinya akan menjadi bagian dari rumah tersebut dan dirumah itulah anak bungsu tersebut akan hidup dengan orangtuanya sampai sebelum orang tuanya meninggal, dan kemudian setelah orang tuanya meninggal maka rumah tersebut akan menjadi miliknya sendiri. Hal tersebut menunjukkan adanya keunikan jati diri bangsa yang ingin disampaikan oleh sineas kepada penontonnya, yaitu putra bungsu telah menjadi warisan budaya tradisional yang berlaku pada masyarakat Batak. (Angel & Windhiadi, 2023).

Pada dasarnya seorang Ayah mempunyai kewajiban untuk memimpin sebuah keluarga, salah satunya yaitu dengan cara memberikan masukan ataupun saran kepada anaknya agar anaknya dapat menjalani hidup yang lebih baik. Dalam *scene* ini terlihat bahwa sang Ayah ingin anak terakhirnya kembali ke rumah dan mengurus kedua orang tuanya di rumah, karena itulah adat yang berlaku di Batak Toba.

Seorang Ayah mempunyai sebuah tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya supaya nantinya anak-anaknya tersebut dapat mencapai sebuah kesuksesan, akan tetapi disisi lain seorang Ayah juga harus mendukung apa yang diinginkan oleh anak-anaknya. Peran seorang anak adalah untuk membahagiakan kedua orang tuanya nanti, apabila ia telah memilih untuk melakukan suatu hal maka ia harus bertanggung jawab penuh dengan keputusan tersebut.

B. Pengenalan Masalah



Gambar 3. 4 Menit 12:33-16:21

1. Deskripsi

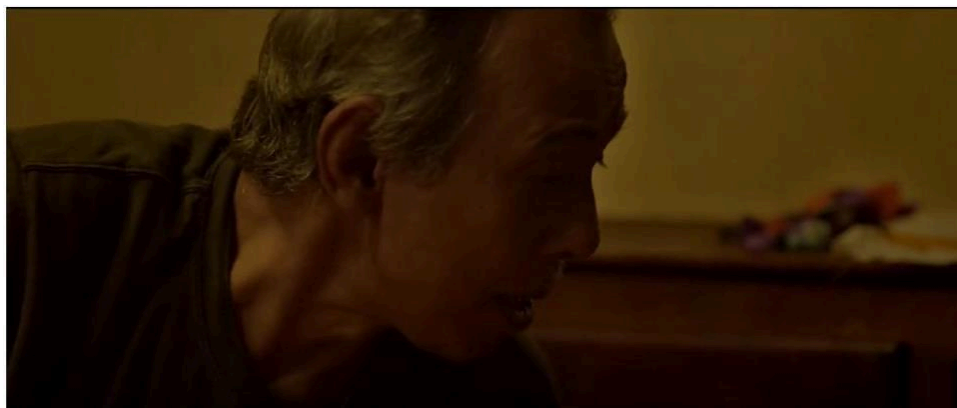
Adegan ini berlatar belakang di kamar tidur Pak Domu dan juga Mak Domu, pada adegan ini memakai teknik *medium close up* untuk pengambilan gambar, teknik ini dipakai guna memperlihatkan dengan jelas mimik muka dari Pak Domu dan Mak Domu. Melihat dari latar kamar yang ada pada adegan ini dapat terlihat bahwa keluarga dari Pak Domu ini memiliki kelas sosial menengah ke bawah, akan tetapi hal tersebut tidak menjadi hambatan bagi mereka untuk menyekolahkan anak-anaknya demi mendapatkan pendidikan yang bagus.

Pak Domu dan Mak Domu sedang berembuk agar dapat menemukan bagaimana caranya agar ketiga anaknya yaitu, Gabe, Domu, dan juga Sahat agar balik ke rumah karena mereka sangat rindu dan sangat ingin ketiga anaknya tersebut pulang ke rumah untuk mengikuti acara adat yang akan dilaksanakan di rumahnya nanti. Mak Domu berkata kepada Pak Domu bahwa ia harus meminta maaf pada ketiga anaknya tersebut agar mereka mau pulang ke rumah. Akan tetapi Pak Domu tidak mau meminta maaf kepada mereka, sebab apabila Pak Domu meminta maaf artinya ia setuju dengan semua keputusan yang diambil oleh ketiga anaknya tersebut. Mak Domu kemudian memberikan solusi dengan cara mereka berdua pergi menghampiri anak-anaknya dan kemudian meminta untuk mereka pulang ke rumah, tetapi Pak Domu tidak setuju dengan cara tersebut.



Mak Domu memberikan cara agar anak-anak mereka mau pulang ke rumah

Pak Domu memberikan alternatif lain, yaitu dengan cara mereka berantem dan berpura-pura untuk bercerai. Pada awalnya Mak Domu tidak setuju dengan cara tersebut, ia merasa apabila menggunakan cara tersebut itu artinya ia telah membohongi anak-anaknya. Mendengar Mak Domu tidak setuju memakai cara tersebut, Pak Domu membujuk agar Mak Domu mau mengikuti saran darinya. Setelah Pak Domu membujuk akhirnya Mak Domu setuju dengan cara tersebut dengan catatan apabila kebohongan ini diketahui oleh anak-anaknya Pak Domu yang memiliki tanggung jawab penuh atas apa yang akan terjadi nantinya.



Pak Domu sedang memberi cara dengan berpura-pura bercerai

Berikut transkrip percakapan dari adegan ini:

Pak Domu : Mak, kek mana biar anak-anak itu mau pulang?

Mak Domu : Minta maaf lah kau

Pak Domu : Hah, sudah gila kau. Kalau aku minta maaf berarti aku setuju dengan keputusan mereka

Mak Domu : Jadi mau mu kek mana

Pak Domu : Kau harus bikin mereka pulang, datang ke pesta Opungnya, biar gak malu kita. Sekalian aku ngomong langsung, kalau ngomong langsung mereka pasti mau mendengar, gak ngelawan

Mak Domu : Cari ribut aja kau Pak

Pak Domu : Mak, bantulah Mak. Kek mana biar mereka mau pulang

Mak Domu : Kan udah ku bilang, ke Jawa kita jumpai mereka ajak mereka pulang

Pak Domu : Kok malah Orang Tua yang ngemis ke anak, kemana harga diri

Mak Domu : Kalau kau gengsi, biar aku yang berangkat sendiri

Pak Domu : Ku Bilang gak boleh ya gak boleh

Mak Domu : Gak peduli lah aku apa maumu, aku cuma rindu sama anak-anakku. Sudah enam tahun aku gak jumpa si Domu, empat tahun sama si Gabe, tiga tahun sama si Sahat. Semua gara-gara kau, kerjamu cuma misahkan aku sama anak-anakku

Pak Domu : Kok jadi gara-gara aku?, memangnya aku yang salah?

Mak Domu ; Jadi menurutmu kau gak salah?

Pak Domu : Salah apa?, aku mau yang terbaik untuk keluarga ini, semua ku usahakan untuk keluarga. Jadi menurutmu aku yang salah kalau anak-anak itu mengambil keputusan yang salah di kehidupannya

Mak Domu : Ya, ya, ya. Kau selalu benar Pak, kau selalu benar

Pak Domu : Jadi kau setuju si Domu kawin sama Sunda, si Gabe terus ngelawak gak jelas kayak gitu, si Sahat yang harusnya tinggal disini ngurus orang tuanya malah entah siapa yang diurus di sana, setuju kau itu?

Mak Domu : Gak setuju

Pak Domu : Terus, aku benar atau salah?

Mak Domu : Udahlah Pak, semua aja kau ajak ribut. Memangnya kau pikir kalau kita berantam macam gini bisa bikin anak-anakmu itu pulang?

Pak Domu : Mak, Mak Domu, bisa Mak

Mak Domu : Bisa apa?

Pak Domu : Kita pura-pura berantam mau cerai, mereka pasti pulang Mak Domu : Ishh, kau memang sudah gila ya Pak

Pak Domu : Kalau mereka tau Orang Tuanya mau bercerai, terus mereka gak mau pulang, anak-anakmu itu lah yang sudah gila

Mak Domu : Gak mau Pak, gak mau aku bohong sama anak-anakku

Pak Domu : Katanya kau rindu, mau gak kau ketemu anak-anak. Coba kau bayangkan si Domu, Gabe, Sahat pulang mereka, senang kan kau. Tugas mu Mak, cuma ngikutin apa yang kusuruh

Mak Domu : Tapi kalau ketahuan, kau yang tanggung jawab aku gak ikut-ikutan

2. Analisis



Secara konotasi pada adegan ini memperlihatkan pasangan suami istri yang menginginkan ketiga anaknya Gabe, Domu, dan juga Sahat untuk kembali ke rumah. Pasangan suami istri tersebut ingin anak-anaknya kembali karena mereka rindu kepada anak-anaknya tersebut, dan juga mereka ingin anak-anaknya tersebut hadir di acara opungnya nanti. Hal ini dikuatkan dengan dialog dari Pak Domu dan Mak Domu, Pak Domu berkata “Mak bagaimana biar anak-anak mau pulang?”, kemudian Mak Domu menyuruh agar Pak Domu minta maaf kepada anak-anaknya “Minta maaflah kau”. Mendengar pernyataan tersebut Pak Domu tidak setuju dengan Mak Domu, dan ia berkata “Kalau aku minta maaf, berarti aku setuju dengan keputusan mereka.” Karena cara tersebut tidak ampuh, maka Pak Domu memberikan cara alternatif lain yaitu dengan cara mereka berdua berpura-pura berselisih, lalu Mak Domu menginginkan cerai. Akan tetapi Mak Domu tidak sepakat terhadap keputusan tersebut, namun Mak Domu tetap ingin anak-anaknya tersebut pulang, jadi ia terpaksa mengikuti rencana tersebut.



Mak Domu yang terlihat tidak setuju dengan cara yang diberikan Pak Domu

Mitos yang ada pada scene ini adalah terlihat kedua orang tua yang menginginkan anak mereka pulang dari perantauan karena mereka rindu dengan anaknya, dan juga ada kepentingan lain yaitu agar anak-anaknya dapat mengikuti acara adat yang akan dilaksanakan. Sang Ayah yang mempunyai sifat yang otoriter dan harus mengikuti kemauannya sendiri tidak ingin meminta maaf kepada anak-anaknya, ia malah membuat rencana berpura-pura bercerai agar ketiga anaknya tersebut dapat pulang ke rumah.

Pada sebuah keluarga orang tua mempunyai peran yang besar untuk anak-anaknya, karena sebagian besar hidup anak dihabiskan di dalam lingkungan keluarga, terutama saat anak tersebut masih kecil. Karena hal tersebutlah yang membuat peranan orang tua menjadi penting dalam mendidik anak. Hubungan anak dengan orangtuanya memiliki dampak yang besar untuk keberlangsungan hidup sang anak nantinya. Apabila sang anak sedari kecil merasakan perasaan di sayang, di lindungi, dan juga diperlakukan dengan baik, biasanya anak tersebut dapat mengikuti kebiasaan baik kedua orang tuanya ke arah yang baik.

Pak Domu : Salah apa?, aku mau yang terbaik untuk keluarga ini, semua ku usahakan untuk keluarga. Jadi menurutmu aku yang salah kalau anak-anak itu mengambil keputusan yang salah di kehidupannya

Mak Domu : Ya, ya, ya. Kau selalu benar Pak, kau selalu benar

Pak Domu : Jadi kau setuju si Domu kawin sama Sunda, si Gabe terus ngelawak gak jelas kayak gitu, si Sahat yang harusnya tinggal disini ngurus orang tuanya malah entah siapa yang diurus di sana, setuju kau itu?

Mak Domu : Gak setuju

Pak Domu : Terus, aku benar atau salah?

Berdasarkan percakapan di atas dapat dilihat bagaimana cara Ayah dan Ibu dalam menyelesaikan suatu masalah. Sang Ayah yang merasa dirinya benar dan tidak mau salah, karena menurutnya apabila ia benar itu artinya ia menang dan sebaliknya apabila ia salah itu artinya ia kalah. Berbeda dengan Ibu, menurutnya apabila ia benar ia tidak harus menang, benar juga bisa berarti mengalah. Berdasarkan hal tersebut menurut Ibu salah atau benar tidak tertuju pada menang atau kalah. Hal tersebut terlihat pada sang Ibu yang setuju bahwa keputusan yang diambil oleh anak-anaknya itu salah, akan tetapi ia mengalah agar anak-anaknya dapat menjalani hidupnya dengan bahagia, sedangkan sang Ayah bersikeras untuk menuntut anaknya seperti yang ia inginkan.

Pola komunikasi otoriter adalah dimana pola komunikasi tersebut mengindikasikan sikap orang tua yang dominan dan cenderung emosional, serta bersikap menolak. Pola komunikasi ini hanya mempunyai komunikasi satu arah yang dimana yang punya kuasa harus selalu menjadi komunikator tanpa mempedulikan saran atau pendapat dari seorang komunikan (Mar'ah Shalihah Haulussy dan Dr. Dortje L.Y. Lopulalan, M.Si, 2022).

Pada dasarnya kedua orang tua mengharapkan kehidupan terbaik buat anak-anaknya, berlandaskan dari hal tersebut banyak orang tua yang memaksakan anaknya untuk mau mengikuti apa yang mereka perintahkan, padahal sang anak pun tidak suka melaksanakan hal tersebut. Tapi tidak sedikit juga orang tua yang mendukung apa yang dilakukan anaknya, karena menurutnya apabila sang anak bahagia apabila ia melakukan hal tersebut dan berdampak positif dalam kehidupannya ia merasa harus mendukung kegiatan anaknya.

C. Eskalasi



Gambar 3. 5 Menit 37:25-38:40

1. Deskripsi



Adegan ini berlatar belakang di ruang makan pada saat Pak Domu dan keluarganya membahas tentang perceraian Pak Domu dan Mak Domu, adegan ini memakai teknik *medium close up* untuk pengambilan gambar objek.

Setelah selesai makan malam, mereka sekeluarga berkumpul ditempat makan guna membahas tentang perceraian kedua orang tunya. Sahat bertanya pada Pak Domu apa inti masalah mereka sehingga mereka memutuskan untuk bercerai, Domu menyuruh sang Ayah untuk meminta maaf kepada Mak Domu. Domu bertanya kepada Sang Ibu apa masalahnya, kemudian Mak Domu melihat ke arah Pak Domu, Pak Domu memberikan sebuah gestur yang artinya ia harus menaikkan suara apabila berbicara, dan Mak Domu berkata 'Banyak.' Kemudian setelah itu Sahat bertanya lagi kepada Mak Domu "Kasih tau kami Mak, biar tahu kami cari jalan keluarnya". Pak Domu memberikan gestur yang artinya Mak Domu harus menangis, tak lama kemudian Mak Domu berpura-pura menangis dan anak-anaknya mencoba untuk menenangkan Mak Domu. Pada saat Mak Domu menangis, Pak Domu lebih memilih untuk pergi keluar bersama teman-temannya.



Pak Domu yang enggan berbicara tentang alasan mengapa mereka ingin bercerai
Berikut transkrip percakapan dari adegan ini:

Sahat : Masalahnya apa Pak, kok bisa sampe kepikiran mau cerai

Domu : Pak, minta maaf sama Mamak

Pak Domu : Kok jadi aku yang minta maaf

Sarma : Bapak gak mau cerai kan

Pak?

Pak Domu : Ya enggak lah, malu kita pake cerai-cerai

Sahat : Makanya minta maaf lah Pak atau cerita, biar tau kami

kondisinya Pak Domu : Tanya sama Mamak mu, dia yang mau cerai

Domu : Apa masalahnya Mak?

Gabe : Cerita lah Mak

Mak Domu : Banyak, banyak kali masalahnya

Sahat : Kasih tau kami Mak, biar kamu cari tau jalan
keluarnya (Mak Domu menangis)

Domu : Mak, Mak, kalau Mamak belum siap besok aja kita bahas ya Mak ya

Pak Domu : Aku ke *lapo* ya

2. Analisis

Secara konotasi adegan ini memperlihatkan Pak Domu dan Mak Domu yang enggan memberikan jawaban terkait alasan mengapa mereka ingin bercerai. Terdapat gestur tubuh dari Pak Domu yang ditujukan kepada Mak Domu untuk melakukan suatu hal. Hal ini terlihat pada saat Domu bertanya kepada Mak Domu, “Apa Masalahnya Mak?”, lalu Gabe menyaut dengan mengatakan “Ceritalah Mak.”. Tak lama kemudian Pak Domu memberikan isyarat dengan gestur “menyentuh bibir”, yang artinya Mak Domu disuruh untuk mengatakan “Banyak!”, “Banyak sekali masalahnya” dengan nada yang tinggi. Kemudian Sahat bertanya kepada Mak Domu “Kasih tahu kami Mak. Biar tahu jalan keluarnya.”. Mendengar perkataan tersebut Pak Domu kembali memberikan isyarat dengan gestur “memegang mata”, yang artinya pada saat tersebut Mak Domu harus berpura-pura menangis. Setelah Mak Domu berpura-pura menangis, anak-anaknya mencoba menenangkan Mak Domu, disisi lain Pak Domu malah meninggalkan semua dan pergi ke warung untuk berkumpul bersama teman-temannya.



Terlihat Pak Domu memberikan gestur tubuh kepada Mak Domu dengan memegang bibirnya



Pak Domu kembali memberikan gestur kepada Mak Domu dengan memegang matanya

Mitos yang terdapat pada adegan ini adalah terlihat para anak-anak yang berusaha untuk berdiskusi agar dapat membatalkan perceraian yang akan terjadi, namun di sisi lain kedua orang tuanya memberikan gestur tubuh sebagai isyarat untuk melakukan suatu hal. Karena perceraian ini adalah satu-satunya cara orang tua mereka agar ketiga anak-anaknya dapat kembali ke rumah dan mengikuti acara adat yang akan dilaksanakan.

Perceraian dapat menjadi pilihan yang diambil oleh sepasang suami istri apabila mereka tidak menemukan solusi dalam permasalahan mereka. Ada banyak alasan yang dapat diambil untuk menentukan perceraian tersebut. Saat perceraian itu terjadi dampaknya tidak hanya ada pada orang tua, akan tetapi akan berdampak juga kepada anak-anaknya nanti. Seorang anak tidak akan mau apabila melihat kedua orang tuanya bertengkar apalagi sampai pada tahap bercerai, maka dari itu diskusi adalah jalan tengah agar perceraian itu tidak terjadi.

“Pak Domu : Ya enggak lah, malu kita pake cerai-cerai.”

Maksud dari “malu” disini adalah, karena dalam adat Batak tidak ada istilah bercerai melainkan berpisah, karena dalam adat Batak Toba perceraian menjadi suatu hal yang tabu dan dianggap menjadi aib untuk kedua pasangan dan juga keluarga dari masing-masing pasangan tersebut. Hukum di adat Batak Toba lebih dikenal dengan istilah *paulakhon* yang mempunyai arti mengembalikan. Cara kerja *paulakhon* sendiri adalah sang suami yang bercerita tentang masalah rumah tangganya kepada orang tuanya atau juga kepada orang-orang terdekatnya, lalu kemudian dibicarakan kepada *dongan sabutuha* (Verlyta, Udin, dan Nurwidiatmo, 2018).

Pada *scene* ini pada saat Mak Domu menangis, akan tetapi Pak Domu lebih memilih untuk pergi ke *lapo* dan berkumpul bersama teman-temannya. Bagi Pak Domu pergi ke *lapo* adalah salah satu caranya untuk menyelesaikan masalah, karena disana ia bisa melakukan hal-hal yang membuat ia senang dan juga berkumpul bersama teman-temannya dapat menghilangkan pikiran tentang masalahnya tersebut walaupun hanya sebentar.

Lapo tuak merupakan sebuah tempat dimana terjadinya interaksi sosial dari berbagai lapisan dalam masyarakat khususnya suku Batak. *Lapo tuak* merupakan sebuah tempat dimana setiap anggota masyarakat dapat datang berkumpul dan berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Tidak melulu soal mabuk-mabukan dan tempat yang berisik, *lapo* juga merupakan tempat berdiskusi yang di dalamnya mereka dapat membahas politik, ekonomi, sosial, dan yang terpenting, membahas dan memelihara tradisi dan adat istiadat di era modernisasi. (Frido Paulus Simbolon, 2020).

Dalam *scene* ini juga terlihat Pak Domu memberikan gestur tubuh kepada Mak Domu untuk melakukan suatu hal. Gestur tubuh sendiri adalah sebuah bentuk komunikasi yang bersifat non- verbal dengan gerakan tubuh yang terlihat seperti mengisyaratkan atau mengkomunikasikan sebuah pesan tertentu. Dalam *scene* ini dapat dilihat bahwa Pak Domu memberikan dua gestur tubuh kepada Mak Domu. Gestur tubuh yang pertama adalah dengan cara Pak Domu memegang bibirnya, lalu Mak Domu akan berbicara dengan nada yang tinggi. Gestur tubuh yang kedua adalah Pak Domu memegang matanya, lalu Mak Domu akan menangis setelah melihat gestur

tersebut. Dari kedua contoh diatas dapat diartikan bahwa komunikasi tidak hanya menggunakan bahasa, akan tetapi dapat dilakukan dengan *non-verbal* atau dalam kasus ini dengan gerakan tubuh.

Seorang Ayah memiliki peran besar dalam keluarga, salah satunya adalah mengambil tindakan yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan dalam keluarga tersebut. Pada adegan ini, Pak Domu mengunjungi *lapo* untuk menenangkan pikiran dan bercengkrama bersama teman-temannya agar bisa melupakan masalah tersebut. Dalam adat Batak suatu perceraian merupakan sebuah hal yang memalukan bagi keluarga itu sendiri.

D. Klimaks

1. Deskripsi



Gambar 3. 6 Menit 1:20:00-1:25:30



Diskusi terakhir mereka sebelum Domu, Gabe, dan Sahat kembali merantau

Scene ini berlatar belakang di ruang makan keluarga pada saat mereka berdiskusi untuk terakhir kalinya, kemudian pindah ke ruang tengah mereka pada saat Pak Domu ingin membahas tentang anak-anaknya. Adegan ini memakai teknik *medium close up* pada saat mereka berdiskusi, kemudian berubah menjadi *medium shot* pada saat Pak Domu ingin membahas tentang anak-anaknya.

Pada saat di ruang tamu, saat Pak Domu menasehati Domu, Gabe, dan juga Sahat, kamera merekam menggunakan efek lensa *zoom*. Lensa *zoom* sendiri merupakan sebuah jenis lensa yang memungkinkan untuk merubah *focal length* sehingga dapat memberikan sebuah perspektif yang berbeda (Himawan Pratista, Memahami Film, hal. 138). Sudut kamera pada *scene* ini *low angle* dan *high angle*, sudut kamera *low angle* dapat memberikan kesan dimana sebuah objek seolah tampak lebih besar, dominan, percaya diri, dan juga kuat, dalam hal ini Pak Domu yang terlihat lebih berkuasa. Sedangkan *high angle* memberi kesan sebuah objek seolah tampak lebih kecil, lemah, dan juga terintimidasi, dalam hal ini Domu, Gabe, dan juga Sahat yang tampak terintimidasi oleh Pak Domu (Himawan Pratista, Memahami Film, hal. 149).

Pada saat berdiskusi sebelum Domu, Gabe, dan Sahat kembali merantau, kedua orang tuanya memilih untuk berpisah, akan tetapi keadaan berubah ketika Pak Domu ingin membahas tentang Domu, Gabe, dan Sahat. Sang Ayah tersebut menganggap bahwa Domu, Gabe, dan Sahat tidak memikirkan dirinya dan tidak menganggap ia ada, namun kenyataannya Pak Domu lah yang tidak setuju dengan semua keputusan yang dibuat oleh mereka. Domu, Gabe, Sahat, Sarma, dan Mak Domu menganggap bahwa sang Ayah selalu berpikir individualis, apabila ia membuat keputusan itu harus diikuti dan tidak boleh ada yang melawan keputusan tersebut. Termasuk rencana Pak Domu dan Mak Domu yang berpura-pura untuk bercerai agar Domu, Gabe, dan juga Sahat bisa kembali kerumah untuk mengikuti pesta adat yang diselenggarakan.



Mak Domu kesal dengan perlakuan Pak Domu kepadanya

Tak lama kemudian anak-anaknya pun mengetahui bahwa perceraian tersebut adalah rencana mereka agar anak-anaknya pulang dari perantauan dan mengikuti acara adat tersebut. Mendengar tentang kebohongan tersebut anak-anaknya pun merasa sudah tak percaya dengan keluarganya sendiri.



An ohongan

Berikut transkrip percakapan dari adegan ini:

Domu : Pak, Mak, mungkin ini terakhir kita bisa kumpul. Kami gabisa terus disini, kami harus pulang. Jadi kita bahas dan selesaikan masalah Bapak Mamak ya

Sahat : Jadi kek mana Mak?

Mak Domu : Kalian mau pulang kan?, sama aku juga pengen pulang ke rumah Mamakku. Ya udah cerai aja

Gabe : Kami udah sepakat untuk mengikuti maunya Mamak sama Bapak, kalau memang itu keputusannya, mau gamau kami harus terima

Sahat : Kalau dari Bapak kek

mana Pak Domu : Ya udah keputusannya cerai

Domu : Kalau memang itu sudah keputusan Bapak dan Mamak, yaudah akan kami ikuti. Sekalian kami juga mau pamit pulang ya Mak, Pak

Pak Domu : Sekarang gantian, Bapak mau bahas kalian

(Pak Domu beranjak dari meja makan dan mengikuti anak-anaknya)

Pak Domu : Heh, kapan kalian mau dengarkan Bapak. Bapak sudah capek-capek besarkan kalian, sekolahkan kalian. Sekarang lihat apa balasan kalian, suka-suka kalian semua, gak kalian anggap ada Bapak. Jangan diam semua jawab, anggap Bapak ada

Domu : Ini hidupku Pak, biarkan aku milih apa yang bikin aku bahagia. Urus aja hidup Bapak sendiri

Pak Domu : Hidup Bapak ya kalian, kalian yang bikin Bapak bahagia

Gabe : Tapi caranya Bapak, maunya Bapak itu gak bikin kami bahagia Pak

Pak Domu : Memangnya mau cara kalian?, cara kalian yang bikin Bapak bahagia. Kalian semua sekarang melawan, dulu kalian penurut

Sahat : Dulu bukan nurut Pak, tapi gak berani ngelawan. Kami sering gasuka perintah Bapak, tapi kamu belum cukup dewasa untuk melawan. Sekarang beda Pak, kami udah besar

Pak Domu : Ohh, kalau sudah besar boleh melawan? Boleh merasa benar sendiri?

Kalian semua selalu merasa benar sendiri sekarang (Tiba-tiba Mak Domu pun ikut berbicara)

Mak Domu : Kau pikir, kau gak merasa benar sendiri? Kau pikir anak-anakmu belajar dari siapa?

Pak Domu : Diam kau Mak

Mak Domu : Enggak, sekarang aku gak akan diam, selama ini aku sudah diam. Kuturuti maumu, apa-apa kau putuskan sendiri, aku diam. Kau jauhkan aku dari anak-anakku, aku diam. Kau suruh aku berbohong ke anak-anakku, kuturuti kau. Sekarang kau yang diam

Sahat : Bohong?

Domu : Maksudnya bohong apa Mak?

Mak Domu : Bapak, Bapak nyuruh Mamak pura-pura mau cerai biar kalian mau pulang, biar kalian datang ke pesta Opung, biar dia bisa bahas masalah-masalah kalian. Asal kau tau Pak, niat mau cerainya memang pura-pura, tapi alasan-alasanku mau cerai bukan pura-pura, semua betul-betul kurasakan

2. Analisis

Secara denotasi pada *scene* keenam di menit 1:20:00-1:25:30 ini menceritakan tentang Domu, Gabe, Sarma, dan juga Sahat yang sedang berkumpul untuk berdiskusi tentang perceraian kedua orang tua. Anak-anaknya menerima apapun keputusan yang diambil oleh kedua orang tuanya tersebut. Pak Domu dan Mak Domu sepakat untuk bercerai, tak lama setelah itu Pak Domu ingin membahas tentang Domu, Gabe, dan juga Sahat. *Scene* ini berlatar belakang di ruang makan dan juga ruang tamu.



Anak-anaknya yang sepakat dengan keputusan Pak Domu dan Mak Domu

Secara konotasi adegan ini memperlihatkan Pak Domu dan Mak Domu yang setuju terhadap perceraian tersebut, dan anak-anaknya pun mau mengikuti keputusan mereka berdua. Di sisi lain Pak Domu justru ingin membahas ketiga anak laki-lakinya tersebut, karena Pak Domu menentang keputusan tentang pekerjaan Gabe, calon istri Domu, dan juga Sahat yang mengurus Pak Pomo di Jogja. Mak Domu yang memberi tahu bahwa perceraian itu hanyalah rencana agar anak-anaknya dapat kembali dari perantauan.



Pak Domu membentak Domu, Gabe, dan Sahat

Isu utama yang terdapat di dalam adegan ini memperlihatkan seorang Ayah yang menentang keputusan yang dibuat oleh anak-anaknya, seorang Ayah yang membuat rencana palsu agar anak-anaknya dapat kembali ke rumah, dan juga Ayah yang memaksakan kehendak agar semuanya dapat menuruti apa yang ia lakukan.

Pola asuh otoriter dapat digambarkan sebagai gaya parenting di mana orang tua memberlakukan beberapa aturan pada anak-anak mereka. Tidak diragukan lagi bahwa gaya pola asuh ini dianggap ketat dan keras, anak-anak akan tunduk pada aturan ketat yang dibuat oleh orang tua mereka dan akan menghadapi konsekuensi jika mereka melanggar aturan ini. Gaya parenting ini kadang-kadang disebut sebagai parenting restriktif, karena semua keputusan mengenai anak ditentukan oleh orang tua, membuat anak merasa tidak memiliki hak untuk mengekspresikan pendapat atau keinginan mereka. Segala hal harus patuh terhadap peraturan yang ditetapkan oleh orang tua, di mana anak hanya diizinkan untuk mengikuti kehendak orang tua semata (Ayun, 2017).

- Sahat : Dulu bukan nurut Pak, tapi gak berani ngelawan. Kami sering gak suka perintah Bapak, tapi kamu belum cukup dewasa untuk melawan. Sekarang beda Pak, kami udah besar.

Pola asuh otoriter dalam film ini dapat dilihat dari sang Ayah yang memaksakan kehendaknya agar anak-anaknya tersebut mau mengikuti apa yang diinginkan oleh sang Ayah

tersebut. Berdasarkan penggalan dialog di atas, sang anak sebenarnya tidak suka dengan perintah yang diberikan oleh ayahnya, akan tetapi ia harus menuruti perintah tersebut agar ayahnya tidak marah kepadanya.

Menurut (Debby Ivana 2023) penerapan pola asuh orang tua tentunya mempunyai dampak yang signifikan terhadap positif atau negatifnya perilaku anak. Menerapkan pola asuh otoriter kepada anak, bisa meninggalkan efek negatif ataupun positif terhadap perilaku seorang anak. Beberapa efek negatif apabila menerapkan pola asuh otoriter adalah anak berubah menjadi *introvert*, berusaha menjauhi komunikasi bersama orang tua, sering menekan emosi, dan sering menggunakan bahasa kasar. Di luar rumah, mereka mungkin menunjukkan perilaku yang berlebihan, sering berbohong, bolos sekolah, dan melakukan perbuatan tidak jujur, serta merasa berkewajiban untuk menaati perintah orang tua.

Pola asuh otoriter tidak hanya memberikan dampak negatif, namun juga bisa memberi dampak positif untuk seorang anak yang bisa memetik sisi positif dari perilaku pengasuhan orang tuanya. Dampak positif dari pola asuh otoriter antara lain peningkatan kedisiplinan, peningkatan kesabaran, kemampuan pengaturan diri, ketaatan terhadap guru dan orang tua, pengendalian emosi, dan peningkatan kematangan berpikir.

- Pak Domu : Heh, kapan kalian mau dengarkan Bapak. Bapak sudah capek-capek besarkan kalian, sekolahkan kalian. Sekarang lihat apa balasan kalian, suka-suka kalian semua, gak kalian anggap ada Bapak. Jangan diam semua jawab, anggap Bapak ada
- Sahat : Dulu bukan nurut Pak, tapi gak berani ngelawan. Kami sering gasuka perintah Bapak, tapi kamu belum cukup dewasa untuk melawan. Sekarang beda Pak, kami udah besar
- Pak Domu : Ohh, kalau sudah besar boleh melawan? Boleh merasa benar sendiri? Kalian semua selalu merasa benar sendiri sekarang
- Mak Domu : Kau pikir, kau gak merasa benar sendiri? Kau pikir anak-anakmu belajar dari siapa?

Berdasarkan penggalan percakapan di atas terdapat persamaan bahwa semua percakapan tersebut menunjukkan adanya perbedaan persepsi mendasar, sementara perbedaan persepsi tersebut tidak disadari oleh kedua belah pihak, atau tidak terkomunikasikan. Berdasarkan hal tersebut komunikasi memiliki peranan yang penting pada sebuah keluarga untuk menyampaikan perasaan ataupun pendapat kepada anggota keluarga lainnya.

Berdasarkan Devito (2009), ada empat pola komunikasi umum dalam memahami keluarga dan hubungan sebagai sumber komunikasi utama dalam hubungan. Pertama, pola komunikasi kesetaraan, pola ini menunjukkan bahwa setiap orang mempunyai wewenang

komunikasi yang sama, setiap anggota memiliki peran yang sama, setiap orang diberi kredibilitas yang sama, dan tiap orang memiliki hak yang sama dalam mengambil sebuah keputusan.

Kedua pola komunikasi seimbang terpisah, yaitu hubungan keluarga yang setara dengan otoritas yang berbeda. Tiap anggota keluarga mempunyai peran atau keahliannya masing-masing. Karena fakta bahwa tiap anggota keluarga memiliki keahlian tertentu, konflik yang muncul biasanya tidak dipandang sebagai ancaman bagi salah satu anggota keluarga tersebut, sehingga hasil dari tiap permasalahan dapat ditentukan sebelumnya.

Ketiga pola komunikasi tak seimbang terpisah, yaitu terdapat satu orang yang dominan dan pandai untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga yang lain. Orang yang dominan itu akan dianggap lebih bijaksana serta berpengetahuan dibandingkan dengan anggota keluarga lainnya, karena hal tersebut anggota keluarga lainnya akan mengikuti apa yang diucapkannya.

Keempat pola komunikasi monopoli, yaitu terdapat satu anggota keluarga yang memiliki kekuasaan dan mempunyai hak memberi arahan dalam berkomunikasi. Pemegang kuasa tersebut mempunyai hak yang penuh, maksudnya adalah ia enggan meminta masukan dari anggota keluarga lainnya, dan juga ia memiliki wewenang untuk memerintahkan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Berdasarkan empat pola komunikasi diatas, pola komunikasi monopoli adalah pola komunikasi yang terjadi pada keluarga Pak Domu. Pak Domu sebagai orang yang mempunyai kuasa terhadap keluarga tersebut mempunyai hak untuk memerintah apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan, serta mampu mempengaruhi setiap anggota keluarga. Menurut peneliti pola komunikasi ini sangat dianjurkan dalam sebuah keluarga, karena tiap orang dalam keluarga mempunyai peran dan hak yang sama untuk berbicara atau menyuarakan pendapatnya masing-masing.



Gambar 3. 7 Menit 1:29:10-1:29:55

1. Deskripsi



Pak Domu yang terlihat tidak ingin menyelesaikan masalahnya

Adegan ini berlatar belakang di halaman samping rumah Pak Domu, adegan ini menggunakan teknik *medium shot* untuk pengambilan gambar objek.

Pada saat semua masalah menumpuk, Pak Domu berkata “Sudahlah, kita selesaikan saja masalah ini besok”, kemudian Mak Domu, Gabe, dan juga Domu berkata bahwa semua masalah harus diselesaikan sekarang. Namun, Pak Domu tidak memikirkan hal tersebut dan ia langsung pergi meninggalkan keluarganya tanpa sepatah kata pun.

Berikut transkrip percakapan dari adegan ini:

Pak Domu : Pening kepalaku, besok aja kita bahas

lagi Gabe : Gabisa Pak, aku harus balik ke Jakarta

Domu : Pak, semua harus selesai hari ini

Mak Domu : Ya, ya, gausah kau dengar orang lain, kalau kau memang sudah tidak peduli lagi dengan keluarga ini, yaudah selesai sudah keluarga ini disini

2. Analisis

Denotasi pada *scene* ketujuh di menit 1:29:10-1:29:55 ini berlatar belakang di halaman rumah, pada adegan ini Pak Domu yang bersifat dingin dan tidak ingin menyelesaikan masalah yang ada di dalam keluarganya.



Domu dan Gabe yang ingin segera menyelesaikan masalah keluarganya

Konotasi yang terdapat di adegan ini adalah terlihat Pak Domu yang tidak peduli dengan masalah yang terjadi di dalam keluarganya, dan juga ia lari dari masalah keluarga tersebut, Pak Domu memilih bercengkerama bersama teman-temannya di warung. Hal ini di didasarkan dari dialog pada *scene* tersebut, Pak Domu berkata “Pening kepalaku, besok aja kita bahas lagi.”



Pak Domu pergi ke warung meninggalkan keluarganya

Mitos pada *scene* ini adalah Sang Ayah yang memilih cara lain untuk menyelesaikan masalah dalam keluarganya tersebut, yaitu dengan cara pergi ke *lapo* untuk menenangkan dirinya.

Menurut Anderson (dalam Suharnan, 2005), kemampuan untuk mengatasi masalah adalah bentuk tindakan yang dilakukan oleh individu untuk mencapai tujuan tertentu, tindakan ini didasarkan pada tindakan individu dalam proses berpikir, pengetahuan, pikiran yang positif, pemahaman, dan juga tindakan yang dilakukan. Salah satu cara menyelesaikan masalah yaitu dengan cara melakukan aktifitas yang menyenangkan dan juga menenangkan, pada saat mempunyai masalah pikiran akan menjadi terlalu fokus pada perasaan tidak menyenangkan seperti marah, frustrasi, sedih, bingung, dan takut. Memikirkannya sepanjang waktu akan membuat sulit atau tidak mungkin dapat menghadapi masalah dengan tenang (Ajeng Diah, 2022). Menurut (Ikhsan Bella Persada, M, Psi., Psikolog dalam Ayu Maharani, 2020) mendinginkan diri untuk sementara waktu bisa menjadi salah satu alternatif yang dilakukan seseorang apabila ia mendapatkan masalah, akan tetapi lari dari masalah juga menunjukkan bahwa itu adalah cara mereka untuk bertahan. Seringkali, orang yang lari dari masalah mengalami kecemasan dan perasaan tidak mampu menghadapi keadaan saat ini. Mereka memilih jalan paling sederhana untuk dirinya sendiri, yaitu menghindari sumber tekanan. Melarikan diri dari masalah bukanlah hal yang baik terlebih lagi apabila itu sudah menjadi kebiasaan, karena dampak dari hal tersebut dapat meningkatkan tingkat stres dan dampak yang mungkin timbul akibat masalah tersebut juga bisa semakin besar. Jika tidak mau ambil pusing dengan masalah dan menganggap remeh, apalagi jika masalah itu menyangkut kehidupan hidup orang banyak, maka dari itu melarikan diri dari masalah sungguh merugikan. Oleh karena itu, kebiasaan melarikan diri dari masalah ini tidak baik.

Dalam hal ini *lapo* memiliki peranan penting terhadap sang Ayah tersebut dalam menyelesaikan suatu masalah. Disana ia memilih untuk berkumpul dengan teman-temannya dan juga menenangkan pikiran karena masalah yang terus bermunculan di rumah tangganya. *Lapo* sendiri merupakan istilah masyarakat Batak untuk untuk menamai sebuah warung atau kedai. *Lapo* sebenarnya berasal dari kata "*lepau*", yang berarti beranda di belakang rumah yang dipergunakan sebagai dapur. Dalam tradisi Batak, *lapo* menjadi tempat penting bagi interaksi sosial, diskusi, dan hiburan. *Lapo* bukan hanya sebagai tempat makan, tetapi juga sebagai arena untuk berbagi cerita, bernyanyi, dan bermain. Dalam beberapa kasus, *lapo* juga digunakan sebagai tempat pertemuan politik dan sosial, serta sebagai wadah untuk membahas berbagai isu dan masalah masyarakat (Sri Lestari, Bakhraul Khair, 2016).

Menurut Walter (Pemikiran Tentang Batak, 2011: 162) terdapat beberapa keistimewaan *tuak* dan *lapo tuak* salah satunya adalah kemampuan memanfaatkan *lapo tuak* sebagai alat komunikasi. Orang-orang dari berbagai tingkatan dan kelompok berkumpul di sini, informasi dapat diteruskan dari satu orang ke orang lain tanpa harus mengeluarkan biaya yang besar. Oleh karena itu, transaksi sering dilakukan di *lapo tuak*, demikian pula dengan informasi sosial budaya tentang Batak yang dapat disampaikan oleh seseorang di *lapo tuak* tersebut.

E. Antiklimaks



Gambar 3. 8 Menit 1:36:50-1:41:10

1. Deskripsi



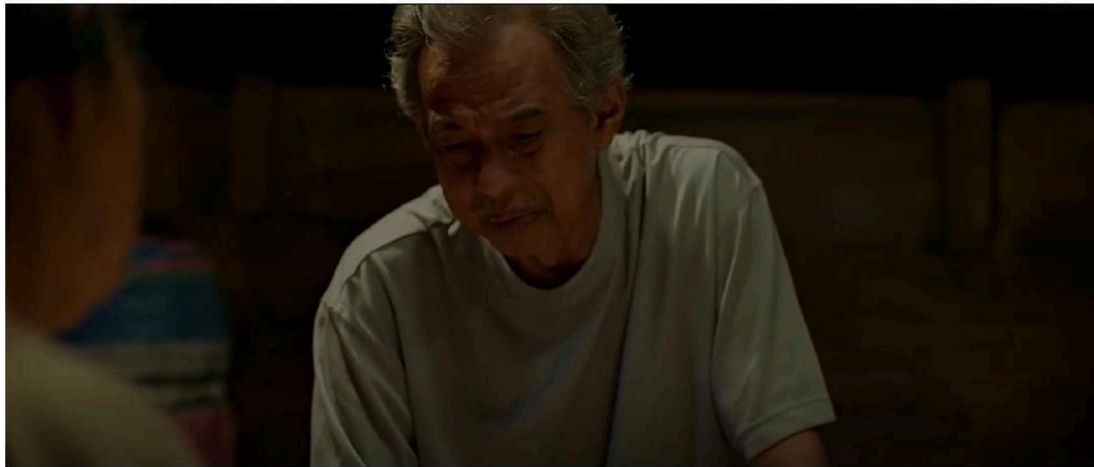
Pak Domu pergi menghampiri Ibunya

Adegan ini berlatar belakang di rumah Ibu Pak Domu pada saat Pak Domu pergi menghampiri Ibunya, kemudian berpindah ke rumah Ibu Mak Domu pada saat Pak Domu ingin menjemput kembali Mak Domu. *Sceme* ini memakai teknik *medium shot* pada saat Pak Domu berbicara kepada Ibunya. Teknik ini berguna untuk menunjukkan tubuh seseorang dari bagian pinggang ke atas, saat menggunakan teknik ini gestur dan juga mimik muka dapat terlihat dengan jelas, dalam hal ini terlihat Pak Domu yang menunjukkan ekspresi sedih karena ada banyak masalah yang menimpanya.

Pada saat Pak Domu pergi ke rumah Ibu Mak Domu menggunakan teknik *medium close-up*. Teknik ini berguna untuk menunjukkan tubuh seseorang dari bagian dada ke atas, saat menggunakan teknik ini tubuh seseorang akan memenuhi *frame* dan latar belakang tidak lagi

penting, teknik ini biasanya dipakai pada saat adegan percakapan. Dalam hal ini terlihat keluarga besar Pak Domu yang berbicara kepada Mak Domu, agar Mak Domu dan Sarma mau kembali ke rumah bersama Pak Domu (Himawan Pratista, Memahami Film, hal. 147).

Pak Domu pergi menemui Ibunya dan bertanya apakah sang Ibu memasak, karena ia ingin makan di rumah Ibunya. Akan tetapi sang Ibu yang telah mengetahui masalah yang dialami oleh Pak Domu dan keluarganya membagikan nasihat kepada Pak Domu. Pak Domu berkata bahwa ia telah gagal menjadi seorang Bapak dan kepala rumah tangga padahal ia telah meniru cara Bapaknya yang berhasil untuk membesarkan semua anak-anaknya. Ibunya berkata bahwa tidak semua anak-anak dapat diperlakukan dengan aturan yang sama seperti yang dilakukan oleh bapaknya dahulu, sang Ibu juga berkata bahwa “Kalau anak berkembang, orang tua pun harus berkembang, menjadi orang tua itu tidak ada tamatnya.” Mendengar perkataan tersebut Pak Domu memutuskan untuk menjemput sang Istri di rumah orang tuanya.



Pak Domu terlihat sedih karena ditinggal oleh keluarganya

Pak Domu bersama dengan keluarga besarnya pergi ke rumah orang tua Mak Domu untuk menjemput istrinya tersebut, ia menginginkan istrinya kembali pulang ke rumah. Pada saat pertemuan itu Mak Domu memberikan syarat kepada Pak Domu apabila ia ingin Mak Domu kembali ke rumah. Syaratnya adalah Pak Domu harus meminta maaf dan setuju dengan keputusan yang diambil oleh anak-anaknya, dengan kata lain Mak Domu ingin kembali jika anak-anaknya juga pulang ke rumah.



Berikut transkrip percakapan dari adegan ini:

Ibu Pak Domu : Enak nak?

Pak Domu : Enak Mak, memang masakan Mamak ini paling enak sedunia gak ada yang bisa ngalahin

Ibu Pak Domu : Tapi bukan masakan ku kan yang bikin kau kesini. Udah tau Mamak nak. Seminggu yang lalu si Sarma menelepon

Pak Domu : Maafin aku Mak, aku yang salah

Ibu Pak Domu : Udah, udah, bukan sama aku kau harus minta maaf

Pak Domu : Kenapa Mamak gak ke rumah, kenapa Mamak gak ngurus aku

Ibu Pak Domu: Biar kau rasakan hidup sendiri, biar kau sadar kau butuh istri dan anak- anakmu itu. Kenapa kalian berantam?

Pak Domu : Aku gagal jadi Bapak, Mak. Padahal aku niru Bapak, aku niru caranya Bapak. Karena Bapak berhasil membesarkan kami anak-anaknya

Ibu Pak Domu : Bapakmu berhasil untuk anak kayak kalian yang tinggal disini, sekolahnya cuma sampai SMP, SMA. Tapi kau sekolahkan anakmu jauh-jauh, tinggi-tinggi. Kalau anakmu jadi pintar, jago berpikir jangan kau marah, kan kau yang bikin Pak

Domu : Jadi harus kek mana?

Ibu Pak Domu : Mamak pun gak tau. Tapi ingat Nak, kalau anak berkembang orang tua pun harus berkembang. Jadi orang tua itu tidak ada tamatnya, harus belajar terus

Pak Domu : Mak, kita jemput Mak Domu dulu ya

Ibu Pak Domu : Nak, jemput itu ada adatnya, harus sama keluarga. Nanti orang-orang jadi tahu

Pak Domu : Iya Mak, gapapa

(Pak Domu dan keluarga besarnya pergi ke rumah Mamaknya Mak

Domu) Sarma : Mak, Mamak

Keluarga Pak Domu : Saya dari perwakilan Pak Domu meminta maaf ke Mamak Domu, kami berharap Mamak Domu pulang bersama kami kembali ke rumah

Mak Domu : Boleh aku bicara berdua sama Pak Domu?

(Setelah mereka berbicara berdua)

Pak Domu : Mak, mari kita pulang

(Sebelum Pak Domu pulang)

Pak Domu : Kek mana kerjamu?

Sarma : Gak ku lanjut Pak, aku disini aja ya

2. Analisis

Denotasi pada *scene* terakhir di menit 1:36:50-1:40:04 ini berlatar belakang di rumah Ibu dari Pak Domu, disana ia memberi tahu tentang masalah perceraian dan juga masalah anak-anaknya. Kemudian *scene* berganti di rumah dari Ibu Mak Domu, Pak Domu dan keluarga besarnya pergi kesana agar bisa membawa Mak Domu dan Sarma kembali pulang ke rumahnya, dan tinggal bersama kembali.



Keluarga besar Pak Domu menghampiri Mak Domu

Konotasi yang terdapat pada adegan ini adalah memperlihatkan Pak Domu yang menyesal tentang masalah perceraian mereka dan juga egonya yang sangat tinggi terhadap anak-anaknya. Ia mengaku gagal menjadi orang tua dan juga kepala rumah tangga yang baik buat keluarganya. Pak Domu berkata “Aku gagal jadi Bapak, Mak. Padahal aku niru Bapak. Karena Bapak berhasil membesarkan kami anak-anaknya.” Pak Domu juga berencana untuk menjemput Mak Domu dan juga Sarma di rumah Ibunya Mak Domu.

Mitos pada *scene* ini adalah seorang Ayah yang menyesal tentang perceraian dan juga mempunyai sifat yang tak mau kalah, jadi semuanya harus menuruti apa yang dia mau.

Perceraian yang tadinya hanya rencana untuk mengembalikan anak-anaknya ke rumah berubah menjadi pertengkaran yang besar, yang mengakibatkan Ibu dan anak-anaknya pergi meninggalkan sang Ayah.

- Pak Domu : Aku gagal jadi Bapak, Mak. Padahal aku niru Bapak, aku niru caranya Bapak. Karena Bapak berhasil membesarkan kami anak-anaknya
- Ibu Pak Domu : Bapakmu berhasil untuk anak kayak kalian yang tinggal disini, sekolahnya cuma sampai SMP, SMA. Tapi kau sekolahkan anakmu jauh-jauh, tinggi-tinggi. Kalau anakmu jadi pintar, jago berpikir jangan kau marah, kan kau yang bikin
- Pak Domu : Jadi harus kek mana?
- Ibu Pak Domu : Mamak pun gak tau. Tapi ingat Nak, kalau anak berkembang orang tua pun harus berkembang. Jadi orang tua itu tidak ada tamatnya, harus belajar terus

Berdasarkan penggalan percakapan diatas dapat dilihat bahwa sebenarnya Pak Domu bukan tidak peduli terhadap keluarganya, malah sebaliknya ia sangat peduli terhadap keluarganya. Ia membesarkan anak-anaknya dengan cara meniru Bapaknya yang dulu berhasil membesarkan Pak Domu dan juga anak-anaknya, akan tetapi budaya akan selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman, tapi ada pula hal-hal yang harus dipegang dan bertahan dengan nilai-nilai yang diyakini.

Bagi orang Batak Toba, perkawinan berarti bersatunya tiga kelompok marga. *Boru* merupakan sebutan untuk keluarga yang menerima anak perempuan (orang tua mempelai laki-laki), sedangkan *Hulahula* merupakan sebutan bagi keluarga yang menerima anak perempuan, dan keluarga yang mempunyai orang tua yang sama disebut *Dongan Sabutuha*. Kelompok *Dongan Sabutha* masih berkerabat dengan marga yang sama yaitu kelompok *Hulahula* dan kelompok *Boru*. Secara khusus, dalam kelompok *Dongan Sabutuha* terdapat kelompok yang lebih kecil yang disebut *Dongan Tubu* dan kelompok yang lebih spesifik disebut *haha-anggi*. Perkawinan merupakan suatu perkara kekerabatan, kekeluargaan, sosial dan personal, karena perkawinan yang dilakukan tidak hanya mempersatukan seorang laki-laki dan perempuan, melainkan dua keluarga, laki-laki dan perempuan menjadi satu keluarga (Puji Ayu Setyani Sitorus, 2013). Berdasarkan hal tersebut dapat terlihat bahwa Pak Domu dan Mak Domu yang berpegang teguh terhadap adat Batak, hal itu dapat terlihat ketika Pak Domu beserta keluarga besarnya menjemput Mak Domu agar Mak Domu mau ikut pulang bersama dengan Pak Domu.

Berdasarkan kamus Batak Toba, kata yang paling cocok untuk menerjemahkan istilah “cerai” adalah “*pasiranghon*” yang berasal dari kata “*sirang*” yang memiliki arti “perpisahan” atau “putus”, sedangkan “*paulakhon*” yang berasal dari kata “*ulak*” artinya “kembali” atau “membawa pulang” (Warneck, 2001). Keluarga Batak bisa menjemput kembali seorang perempuan yang *dipaulak* dalam adat mereka. Pada dasarnya, *paulakhon* ditujukan untuk

mendidik wanita yang akan dijemput kembali oleh pihaknya. Dalam hal ini Mak Domu kembali pulang ke rumah Ibunya karena adanya masalah keluarga yang mereka hadapi, akan tetapi Pak Domu beserta keluarga besarnya pergi ke rumah Ibu Mak Domu untuk bertemu dengan Mak Domu dengan tujuan agar Pak Domu dapat kembali ke rumah bersama Mak Domu dan juga Sarma. Mak Domu ingin pulang, dengan syarat Pak Domu harus mengunjungi ketiga anaknya yang sedang merantau untuk meminta maaf dan menyetujui apa yang anaknya inginkan.

Dalam adat Batak seorang suami tidak boleh menceraikan istrinya kecuali karena 2 hal, yaitu *mahilolong* atau kematian (perempuan meninggalkan karena suatu hal), dan juga *marmainan* (perselingkuhan yang dilakukan oleh istri (Ivan Ryian Ewaldo, 2019). Dalam hal ini, menurut adat Batak Pak Domu dan Mak Domu tidak boleh bercerai karena mereka tidak memenuhi dua keadaan tersebut.

Pernikahan dalam adat Batak yaitu menyatukan dua keluarga, yaitu keluarga laki-laki dan juga keluarga perempuan, pernikahan dalam adat Batak juga menjadi sesuatu yang sakral. Kesakralan pernikahan tersebut dapat terlihat ketika adanya pengorbanan bagi orang tua pengantin wanita (Mirandha Dumaris dan Setiati Widiastuti, 2022).

Pak Domu merupakan seorang Ayah yang mempunyai watak yang keras dalam mendidik anak-anaknya dan selalu mengikuti apa yang ada di budaya Batak. Hal ini dapat terlihat ketika Pak Domu dan juga keluarga besarnya pergi ke rumah Ibu Mak Domu guna mengajak Mak Domu agar ia bisa pulang bersama Pak Domu.

BAB IV

PEMBAHASAN TEORITIK

A. Temuan-Temuan Utama Penelitian

1. Mitos Tentang Bapak dalam Adat Batak

Film ini merepresentasikan Bapak dalam keluarga Batak yang memiliki watak keras ketika mendidik anak-anaknya, dan memiliki caranya sendiri untuk menyayangi anak-anaknya. Seorang Bapak dalam sebuah keluarga memiliki peran yang penting, contohnya adalah sebagai pengambil keputusan yang tepat dan juga sebagai penyedia kebutuhan keluarga.

Pada film ini terlihat bagaimana pentingnya peran seorang Ayah untuk seorang anak, istri, dan juga untuk keluarganya. Pada dasarnya sikap keras yang dimiliki oleh seorang Ayah dapat di wajarkan sebagai sebuah hal yang ada di diri Ayah, di film ini Pak Domu yang menjadi seorang Ayah mempunyai sifat yang keras terhadap anak-anaknya. Walaupun seperti itu Pak Domu tetap menyayangi anak-anaknya, akan tetapi ia tidak dapat menunjukkan kasih sayangnya tersebut karena ia memiliki gengsi yang sangat besar.

2. Mitos Pernikahan dan Perceraian Dalam Adat Batak

Film ini merepresentasikan pernikahan dalam adat Batak menjadi sesuatu yang sangat sakral, karena ada dua keluarga yang nantinya akan bersatu. Pernikahan dalam adat Batak juga sangat mengedepankan untuk menikah dengan sesama Batak agar tradisi yang ada tidak punah dan juga berguna untuk melanjutkan marga yang sudah ada. Sementara, perceraian dalam adat Batak direpresentasikan sebagai sebuah hal yang tabu, karena itu merupakan aib bagi pasangan tersebut dan juga bagi kedua belah pihak keluarga. Dalam adat Batak tidak ada istilah bercerai melainkan berpisah.

Pernikahan dalam adat Batak menekankan untuk menikah sesama Suku Batak yang nantinya itu akan berguna untuk meneruskan dan juga menjaga tradisi hingga turun temurun agar tidak hilang karena termakan oleh era modernisasi dan juga agar pasangan tersebut lebih mudah mengerti tentang adat Batak. Perceraian dalam adat Batak sangat tidak dianjurkan karena nantinya akan berdampak kepada nama baik keluarga tersebut. Dalam adat Batak perceraian tidak boleh dilakukan kecuali karena dua hal, yaitu kematian dan perselingkuhan.

3. Konflik Anak-Orang Tua Sebagai Konflik Antar Generasi

Film ini merepresentasikan konflik anak dengan orang tua sebagai konflik antar generasi.

Pada film ini adanya perbedaan pendapat antara anak-anaknya dan juga sang Ayah, anak-anaknya yang sudah merantau dan mengikuti perkembangan zaman sedangkan sang Ayah yang masih belum mengikuti perkembangan zaman. Karena hal tersebut terjadilah konflik antar generasi antara anak dan orang tua, konflik antar generasi ini pasti akan terjadi dalam sebuah keluarga karena adanya perbedaan pandangan.

Setiap keluarga pasti menginginkan untuk membangun komunikasi yang baik yang nantinya akan tercipta hubungan yang harmonis antar generasi. Akan tetapi konflik pasti akan selalu ada di setiap keluarga, adanya konflik tersebut biasanya diikuti dengan masalah komunikasi yang tidak baik dan juga pola pikir yang berbeda antar generasi. Fenomena ini disebabkan oleh perbedaan cara berpikir dan pola pikir kelompok umur yang berbeda dan dapat juga disebabkan oleh kurangnya pemahaman atau kesalahpahaman antar individu. Kesenjangan generasi orang tua dan anak tidak bisa dihindari dalam sebuah keluarga. Seiring berjalannya waktu dan perubahan akan selalu hadir, tidak dapat dipungkiri bahwa setiap generasi akan memiliki pandangan hidup, kesukaan, pola pikir, sikap, dan nilai yang berbeda-beda, Rephrase terutama ketika komunikasi yang ada menjadi lebih sulit.

B. Pembahasan Teoritis

Film dapat merepresentasikan kebudayaan dan juga dapat berfungsi sebagai proses kebudayaan dalam masyarakat yang ditampilkan dalam bentuk gambar bergerak. Seringkali pada saat memproduksi sebuah film, latar belakang budaya si pembuat film biasanya akan mempengaruhi film tersebut. Dalam hal ini, tindakan media yang menyebarkan informasi mempengaruhi budaya tertentu. Para produser menggunakan isi film untuk menggambarkan elemen dan tanda-tanda budaya (Ardianto, 2004).

Film adalah representasi budaya dalam berbagai aspek realitas atau kenyataan masyarakat dalam bentuk *audio-visual* yang ditampilkan. Selain itu, pesan yang disampaikan dalam film tidak terlepas dari ideologi dan politik pembuat filmnya, sehingga dapat digunakan sebagai sumber pendidikan nonformal (Haryati, 2021). Dalam beberapa hal, film dapat mengangkat persoalan tentang pergaulan kehidupan anak-anak atau remaja semasa sekolah dan juga persoalan yang ada di dalam sebuah keluarga dengan adegan-adegan aktual disertai dengan teknik visual yang menarik. Dengan demikian, film dapat menjadi sarana yang efektif dalam mengkomunikasikan nilai-nilai kebudayaan lokal dan berkontribusi pada pembentukan generasi muda yang memahami jati dirinya sebagai warga negara.

Film dapat berupa karya kreatif yang membangkitkan identitas budaya atau mitos budaya tertentu. Pembuatan film dikemas dengan cerita-cerita menarik dan memperkaya nilai-nilai yang menghadirkan pemahaman baru kepada masyarakat tentang dunia ini. Saat ini, film dianggap sebagai media untuk mengekspresikan kehidupan sehari-hari. Produksi film tidak sekedar hanya untuk hiburan semata, akan tetapi memiliki tujuan tertentu seperti hubungan sosial yang baik, religiusitas, pendidikan, dan juga kearifan budaya lokal. (Ulinuha, Emzir, Prima Gustiyanti, 2018).

Film hadir sebagai budaya populer yang muncul sebagai bagian dari budaya populer seiring dengan modernisasi masyarakat. Menurut (Burton, 2012:52) budaya populer ditentukan melalui keyakinan dan nilai, kemudian sikap dan nilai, serta pemahaman tentang sejarah dan keberadaan. Kehadiran film di tengah masyarakat mempunyai arti tersendiri dibandingkan media lainnya. Film tidak hanya sebagai sarana komunikasi yang efektif untuk menyebarkan gagasan dan konsep, tetapi juga sebagai sarana ekspresi seni, penciptaan peluang untuk mengekspresikan kreativitas, dan sarana budaya dalam menggambarkan kehidupan manusia dan juga menggambarkan kepribadian suatu bangsa.

Kekayaan budaya yang diwariskan dan nilai-nilai kebijaksanaan lokal yang telah dikembangkan melalui generasi adalah sumber daya yang tak ternilai. Kebudayaan meliputi aspek- aspek yang tercermin dalam tingkah laku dan aktivitas suatu bangsa, baik dalam bidang sastra, ekonomi, maupun pendidikan, serta mempunyai ciri khas tersendiri sebagai jati diri bangsa. (Ulinnuha, Emzir, Prima Gustiyanti, 2018).

Budaya lokal mengacu pada produk budaya yang terkait dengan suatu budaya dan mencerminkan gaya hidup suatu masyarakat. Budaya lokal bermula dari dalam masyarakat itu sendiri, diwariskan dengan informal, dimiliki secara kolektif oleh masyarakat yang bersangkutan, berkembang dari generasi ke generasi, mudah diadaptasi dan diintegrasikan ke dalam cara hidup masyarakat sebagai sebagai sarana kelangsungan hidup.

Dari sudut pandang komunikasi, sebuah film yang diproduksi harus menyampaikan amanat untuk para penontonnya, bisa secara implisit ataupun eksplisit. Seorang pembuat film atau sutradara berupaya agar dapat menggambarkan ide-ide dan pikiran mereka. Ide dan konsep kemudian dikemas ke dalam cerita sedemikian rupa sehingga nantinya dapat diterima dengan baik oleh penonton. Film dirasa menjadi salah satu sarana yang efektif dalam memperkenalkan, memasarkan, dan menyebarkan ide-ide, konsep, nilai, dan ideologi tertentu (Raras Arum Wulandari, 2019).

Dalam hal ini latar belakang dan pemahaman dari sang pembuat film sangat berperan ketika sebuah film mengangkat isu budaya tertentu. Bagaimana sebuah film mengangkat dan merepresentasikan sebuah budaya tertentu sangat sangat ditentukan bagaimana pembuat film tersebut memahami budaya tersebut. Dalam hal ini, sangat mungkin pemahaman sang pembuat film tersebut dipengaruhi dan dibentuk oleh mitos-mitos yang berkembang tentang budaya itu sendiri. Dalam hal ini, mitos adalah kepercayaan atau pandangan tentang sesuatu yang diterima begitu saja, atau tidak dipertanyakan lagi. Pada akhirnya, film yang diangkat akan menguatkan kembali mitos-mitos tentang budaya tersebut.

BAB V

PENUTUP

Penelitian ini menemukan pada film Ngeri-Ngeri Sedap merepresentasikan Ayah dalam budaya Batak sebagai seseorang yang mempunyai watak yang keras terhadap anak-anaknya dan cara mendidik yang otoriter sehingga mempunyai jarak terhadap anak-anaknya. Sosok Ayah disini juga sangat mementingkan kebudayaan Batak, ia menginginkan anak-anaknya agar tidak lupa dengan adat Batak.

Selain itu, film ini merepresentasikan pernikahan dan perceraian dalam budaya Batak, pernikahan dalam budaya Batak menjadi suatu hal yang sangat sakral, karena disatukannya dua keluarga. Sementara itu, perceraian dalam adat Batak dianggap menjadi aib bagi pasangan tersebut dan juga keluarga dari pasangan tersebut, dalam adat Batak perceraian tidak boleh dilakukan kecuali dalam dua hal, yaitu kematian dan juga perselingkuhan.

Film ini merepresentasikan konflik anak dengan orang tua sebagai konflik antar generasi. Konflik antar generasi ini terjadi karena adanya perbedaan pandangan dalam menghadapi sesuatu, tidak ada komunikasi dalam keluarga tersebut, dan juga tidak dapat memahami antara satu dengan yang lain.

Film ini menguatkan sejumlah mitos dalam budaya Batak melalui representasi yang dilakukan dalam cerita dan adegan-adegan film. Film ini memperlihatkan peran laki-laki tradisional Batak, seperti Pak Domu yang memegang erat nilai budaya Batak dan juga sangat menjaga tradisi. Hal ini tercermin dalam perilakunya yang sangat memegang erat nilai budaya Batak, seperti menikah dengan orang Batak dan menjaga adat istiadat.

Film ini juga memperlihatkan bahwa perceraian dalam adat Batak adalah suatu hal yang memalukan bagi keluarga itu sendiri, seperti Pak Domu yang tidak menginginkan perceraianya dengan Mak Domu diketahui oleh Ibunya Pak Domu dan juga masyarakat disekitarnya. Di dalam adat Batak tidak ada istilah perceraian, perceraian itu sendiri akan dianggap lumrah apabila salah

satu darinya ada yang meninggal ataupun berselingkuh.

Film ini menunjukkan bahwa peran seorang Ayah yang sangat penting dalam keluarga dan juga bagaimana pola komunikasi yang ada pada sebuah keluarga sangat berpengaruh terhadap keharmonisan dan juga kerukunan di sebuah keluarga. Sosok Ayah dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu masalah dan juga mengambil tindakan yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut. Meskipun Pak Domu memiliki sikap keras terhadap anak-anaknya, ia tetap menyayangi mereka, akan tetapi ia kesulitan menunjukkan kasih sayangnya karena gengsinya yang besar.

Dalam kehidupan berkeluarga, membangun komunikasi yang baik antar anggota keluarga lainnya merupakan sebuah hal yang sangat penting, agar dalam keluarga tersebut dapat tercipta hubungan yang harmonis antar generasi. Namun, konflik adalah hal yang tak bisa dihindari dan seringkali disertai dengan masalah komunikasi yang buruk dan perbedaan pola pikir. Fenomena ini disebabkan oleh perbedaan sikap dan pola pikir dari kelompok usia yang berbeda, serta kurangnya pemahaman atau kesalahpahaman antar individu. *Generation Gap* antara orang tua-anak pada sebuah keluarga juga tak dapat dihindari. Seiring berjalannya waktu akan ada perbedaan dalam pandangan hidup, selera, pola pikir, sikap, dan nilai-nilai di tiap generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, R. H. (2020). "Pola Komunikasi Keluarga Pernikahan Beda Etnis Rote dan Timor Di Kelurahan Naikoten Satu". *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, Vol. 9(No. 2), 205-230.
- Afisyah, C., & Sukmawati, A. I. (2023, 11 30). "Jurnal Mahasiswa Komunikasi CANTRIK", *Persepsi Mahasiswa Batak ISI Yogyakarta terhadap Komunikasi Budaya dan Simbol Lapo pada Film "Ngeri-Ngeri Sedap"*, Vol. 3(No. 2 (2023)), 113-126.
<http://dx.doi.org/10.20885/komunikasi.vol11.iss1.art1>
- Andriyani, V., & Rozi, F. (2022, 12 11)." Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat". *MAKNA KELUARGA BATAK PADA FILM NGERI-NGERI SEDAP*, 2(no 3 (2022)).
<https://doi.org/10.47006/pendalas.v2i3.184>
- Apriyeni, E., Machmud, R., & Sarfika, R. (2019, Maret). "Gambaran Konflik Antara Remaja dan Orang Tua", *Jurnal Endurance*, Vol.4(No. 1 (2019)), 52-57. <http://dx.doi.org/10.22216/jen.v4i1.3008>
- Ariffananda, N., & Wijaksono, D. S. (2023). ANDHARUPA."Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia.", *REPRESENTASI PERAN AYAH DALAM FILM NGERI-NGERI SEDAP (ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE)*, Vol. 9(No. 2 (2023)), 223-243.
<https://doi.org/10.33633/andharupa.v9i02.7887>
- Ariyanto, Z. R., Sari, N. P., Nurhidayah, O., Hayat, S., Hikmahwati, R., & Sulistyono, Y. (2023, 12 31). "Kajian Fenomena Kesenjangan Generasi dalam Konteks Kehidupan Kampus menurut Perspektif Ilmu Komunikasi", *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, Vol. 9(No. 2 (2023)), 193-208.
<https://doi.org/10.23887/jiis.v9i2.70980>

- Arlincy, D. I. (2023). "DAMPAK STRICT PARENTS TERHADAP HUBUNGAN ANAK DENGAN ORANG TUA PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung)". (*Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG*).
- Barthes, R. (2011). *Mitologi Roland Barthes* (H. Purwanto & I. R. Muzir, Eds.; Nurhadi & A. S. Millah, Trans.). Kreasi Wacana.
- Batee, T. R., & Gulo, A. (2023, Juni 15). "Jurnal Ilmiah Mahasiswa", *Peran Ayah Dalam Keluarga dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Spiritualitas Keluarga*, vol. 3(no. 1 (2023)).
<https://doi.org/10.36588/hjim.v3i1.273>
- Carolina, W., & Rengganis, R. (2023, 03 07). "Kajian Linguistik dan Sastra Edisi Yudisium", *REPRESENTASI PERAN AYAH DALAM FILM PENDEK WE KARYA ACO TENRIYAGELLI: KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES*, vol. 10(no. 01 (2023)).
- Fadhlurrahman, M. N. T., & Fuady, M. E. (2021). "Representasi Peran Ayah dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini", *Prosiding Hubungan Masyarakat*, Vol. 7(No. 2), 557-561.
<http://dx.doi.org/10.29313/v0i0.29956>
- Fandi, F. A. B., & Nasution, B. (2017, Oktober). "Representasi Budaya Batak Toba Dalam Film Toba Dreams", *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*, Vol. 4(No. 2 (2017)), 1-11.
- Fitriani, A. (2015). "Penetrasi Sosial dalam Pernikahan Beda Budaya", *Journal article Al-Adyan*, Vol. 10(No. 1 (2015)), 37-50.
- Fitriani, L. R., & Nurhajati, L. (2018, Desember). "POLA KOMUNIKASI KEKERABATAN SUKU BATAK DALAM PENGGUNAAN MARGA UNTUK MENJALIN KEAKRABAN. WACANA",
Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, Vol. 17(No. 2), 163-170.
<http://dx.doi.org/10.32509/wacana.v17i2.620>

- Haulussy, M. S., & Lopulalan, D. L.Y. (2022, Desember). "Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Di Dusun Iha, Negeri Liang, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tenga", *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura*, Vol. 1(No. 2 (2022)), 117-131. <http://dx.doi.org/10.30598/JIKPvol1iss2pp117-131>
- Huda, A. S., Nafsika, S. S., & Salman. (2023). "FILM SEBAGAI MEDIA DALAM MENGUBAH CARA Pandang Manusia Dalam Prinsip Kemanusiaan", *RAMA: JURNAL SENI DESAIN DAN PEMBELAJARANNYA*, Vol. 5(No. 1 (Februari 2023)), 9-14. <https://doi.org/10.17509/irama.v5i1.50149>
- Lampe, I., & Anriani, H. B. (2016). "Stereotipe, Prasangka dan Dinamika Antaretnik", *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*, Vol. 20(No.1 (2016)), 19-32. <https://dx.doi.org/10.46426/jp2kp.v20i1.42>
- Nababan, A. M., & Sembada, W. Y. (2023, 12 4). "PELESTARIAN BUDAYA BATAK MELALUI FILM NGERI-NGERI SEDAP (SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)", *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, Vol. 4(No. 1 (2023)), 86-99. <http://journal.unbara.ac.id/index.php/JKB>
- Pratista, H. (2020). *Memahami Film - Edisi 2* (A. D. Nugroho, Ed.). Montase Press.
- Puspasari, C., Masriadi, & Yani, R. (2019, April). "REPRESENTASI BUDAYA DALAM FILM SALAWAKU.", *Jurnal Jurnalisme*, Vol. 9(No. 1), 18-37. <https://doi.org/10.29103/jj.v9i1.3097>
- Sa'dah, F. A., & Widiastuti, N. (2023, 8). "CULTURE SHOCKPADA PERNIKAHAN BEDA BUDAYA", *JOURNAL OF DIGITAL COMMUNICATION AND DESIGN*, Vol. 2(No. 2 (2023)), 79-85. <https://ejournal.ars.ac.id/index.php/jdcode/article/view/1232>

- Salsa, S. A., & Wahidar, T. I. (2023). "Representasi Konflik Orang Tua dan Anak dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap", *Jurnal PIKMA : Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, Vol. 6(No. 1 (2023)), 191-213. <https://doi.org/10.24076/pikma.v6i1.1326>
- Setia Budi, H. I. (2021). "Minimalisir Konflik dalam Gap Generasi Melalui Pendekatan Komunikasi Interpersonal", *Jurnal Teologi Injili*, Vol. 1(No. 2 (2021)), 72-82. <https://doi.org/10.55626/jti.v1i2.11>
- Sitanggang, E. L. B., Solina, E., & Wahyuni, S. (2023). "Makna Profesi Polisi Pada Keluarga Suku Batak di Kelurahan Sungai Langkai Kota Batam", *Social Issues Quarterly*, Vol. 1(No. 3), 569-578.
- Suryanto, H. (2021, 12 17). "Film Menggunakan Kearifan Lokal Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan (satu cara menuju film beridentitas Indonesia)", *IMAJI*, Vol.12(N0. 3 (2021)), 112-123. <https://doi.org/10.52290/i.v12i3.59>
- Ulinuha, Emzir, & Gustiyanti, P. (2018, November 19). "KAJIAN SEMIOTIKA: IDENTITAS BUDAYA LOKAL DALAM FILM GOLOK LANANG WANTEN KARYA DARWIN MAHESA", *IKRAITH-EKONOMIKA*, Vol. 1(No. 2 (2018)), 106-115. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-EKONOMIKA/article/view/390>
- Wulandari, R. A. (2019). "JURNAL ILMIAH KOMUNIKASI MAKNA", *Gambaran nilai budaya dan kearifan lokal dalam film Wood Job!*, Vol. 7(No. 2, Agustus 2019), 79-96. DOI: <http://dx.doi.org/10.30659/jikm.7.2.79-96>

